

BAB I

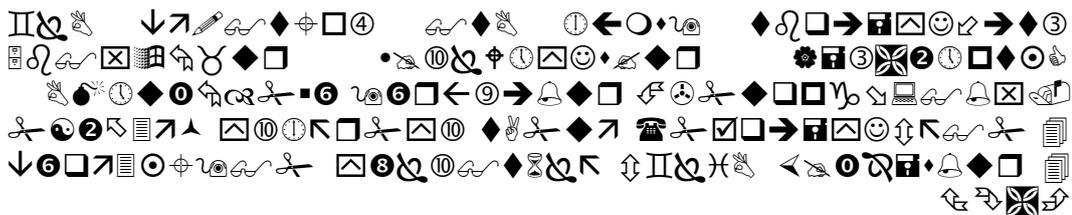
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aspek-aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini bahwa ada enam aspek yang harus dikembangkan pada anak yaitu aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan seni anak. Salah satu bidang pengembangan yang paling penting untuk dikembangkan dan distimulus.

Perkembangan motorik anak terbagi atas dua yaitu motorik kasar dan motorik halus, keterampilan motorik kasar meliputi berjalan, melompat, meloncat, berputar, melempar, menyeimbangkan dan menari yang melibatkan penggunaan gerak tubuh besar. Sedangkan keterampilan motorik halus meliputi menggambar, menulis, mengikat tali sepatu, dan aktifitas yang melibatkan penggunaan gerakan tubuh kecil.

Sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an bahwa:



Artinya: Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakiNya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih. (QS. Saba': 13).

Menurut Syakir (2013: 8) kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu *frame* sehingga menghasilkan karya seni yang

baru. Kolase dapat dikatakan menjadi teknik yang memungkinkan anak untuk dapat mengoptimalkan seluruh media agar menjadi karya yang utuh.

Aktifitas kolase jika dilihat dari sisi dana cukup murah, karena bisa dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada dilingkungan sekitar. Bahan-bahan yang dapat digunakan untuk karya seni kolase dapat berupa bahan alam, bahan bekas, dan bahan olahan yang tentunya aman digunakan oleh anak. Kolase dalam pembuatannya memerlukan kesabaran yang tinggi dan keterampilan menyusun, menempel, dan merangkai.

Kemampuan motorik halus anak tidak berkembang begitu saja, tetapi harus distimulus dan selalu dilatih. Salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak yaitu kolase. Kolase merupakan salah satu karya seni rupa dengan menempelkan berbagai media seperti kain perca, koran, kayu, kertas, dan tumbuhan pada suatu gambar atau bentuk. Kegiatan bermain kolase dapat melatih kesabaran, ketelitian, keterampilan, dan melatih koordinasi gerak tangan. Alat permainan kolase merupakan alat permainan edukatif dengan biaya murah dan bisa menggunakan bahan-bahan bekas dan bahan alam yang terdapat dilingkungan sekitar anak. Alat permainan kolase ini tidak membahayakan bagi kesehatan anak karena bahan-bahan yang dipakai adalah bahan yang biasa digunakan dan berada dilingkungan anak. Pembuatan permainan kolase ini memerlukan koordinasi dari mata dan tangan serta keterampilan anak dalam menempelkan bahan yang akan membantu menstimulus kemampuan motorik halus anak usia dini.

Di Taman Kanak-kanak, media kolase jarang sekali di hadirkan dikelas dampaknya teridentifikasi permasalahan pada anak sebagai berikut : (1) Anak di Taman Kanak-kanak belum bisa menempel atau membuat gambar sendiri sesuai dengan imajinasinya, (2) Anak belum bisa menempel potongan gambar atau kolase pada gambar tepat dan rapi, (3) Kelenturan tangan anak dalam menggunakan tangan sebagai persiapan menulis belum terlihat (masih kaku),

(4) Unsur kesabaran dan kesungguhan pada anak belum terlihat dalam mengerjakan tugas atau kegiatan yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang ditemui dilapangan, tepatnya dalam proses pembelajaran di PAUD Warci Jaya, ditemukan adanya permasalahan pokok yang menjadi acuan utama dalam penelitian yaitu belum optimalnya kemampuan motorik halus anak. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran anak kurang mampu menggerakkan jari-jemarinya pada saat sedang mewarnai. Untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, guru perlu memberikan kegiatan lain yang menarik agar anak dapat belajar dengan bersemangat. Salah satu kegiatan yang berhubungan mengembangkan keterampilan motorik halus dengan menggunakan teknik kolase, montase dan mozaik. Berdasarkan latar belakang masalah diatas diketahui bahwa kemampuan motorik halus anak perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak salah satunya melalui pembelajaran dengan teknik kolase.

Dengan adanya permasalahan tersebut penulis merasa perlu diadakan penelitian tentang Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik halus Anak usia 5-6 Tahun.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penggunaan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya?

C. Batasan Masalah

1. Bagaimana proses penggunaan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya?
2. Bagaimana hambatan-hambatan siswa penggunaan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun PAUD Warci Jaya?

D. Tujuan

1. Untuk mengetahui penggunaan teknik kolase di PAUD Warci Jaya.

2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan siswa teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya.

E. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis semoga penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, terutama pada bidang pendidikan guru pendidikan anak usia dini dalam memberikan gambaran mengenai analisis kemampuan motorik halus dengan teknik kolase. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi teori-teori tentang perkembangan motorik halus pada anak yang telah ada sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu:

- a. Guru

Meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan keterampilan pada anak. Guru memperoleh pengetahuan dan dapat mengembangkan keterampilan pada anak dengan berbagai media sehingga menambah kemampuan guru dalam memberikan pembelajaran yang menarik minat anak dan sesuai dengan kemampuan anak.

- b. Orang Tua

Orang tua sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau saran berkaitan dengan kemampuan motorik halus bisa menambah pengetahuan, keterampilan guru dalam menggunakan alat pembelajaran yang tepat.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Martinis (2010: 1) Pendidikan anak usia dini adalah merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus pendidikan agar membantu perkembangan, pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan memasuki jenjang pendidikan yang lebih lanjut.

Menurut Sujiono (2013: 1) anak usia dini lahir sampai enam tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, usia itu sebagai usia penting bagi pengembangan inteligensi permanen dirinya, mereka juga mampu menyerap informasi yang sangat tinggi.

Menurut Suyadi (2013: 17) Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Menurut Yuliani (2009: 6) Pendidikan anak usia dini adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus & motorik kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, keerdasan emosi, kecerdasan spiritual), social emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pembinaan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan pemberian stimulus

atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi anak yang kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab.

Pemberian upaya untuk anak usia dini bisa dengan cara menstimulus, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak serta dapat melatih dalam kemampuan perkembangan fisik motorik halus dan motorik kasar anak, kecerdasan, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan pada anak usia dini. Pendidikan bagi anak usia dini ini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak yang baru lahir sampai dengan usia delapan tahun.

Anak usia dini merupakan seorang individu yang berusia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Pada saat ini seluruh aspek perkembangan anak berkembang dengan cepat. Maka perlu diberikannya stimulus yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak tersebut. Karena perkembangan setiap anak tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Pada masa ini juga anak memiliki sikap rasa ingin tahu yang kuat sehingga orang tua dan guru hendaknya memberikan stimulus dan lingkungan yang baik terhadap anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini 5-6 Tahun

Menurut Aisyiyah (2013: 14) karakteristik anak usia dini antara lain:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- 2) Merupakan pribadi yang unik.
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi.
- 4) Masa paling potensial untuk belajar.
- 5) Menunjukkan sikap egosentris.
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.
- 7) Sebagai bagian dari makhluk sosial. Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat.

Menurut Silawati (2012: 11) karakteristik perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun yaitu:

1) Usia 4 tahun

Anak usia 4 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari:

- a) Menggambar sesuatu yang berarti bagi anak tersebut dan dapat dikenali oleh orang lain.
- b) Mempergunakan gerakan-gerakan jari selama permainan jari.
- c) Menjiplak gambar kotak.
- d) Menulis beberapa huruf.

2) Anak usia 5 tahun

Anak usia 5 tahun mempunyai kemampuan pada aspek motorik halus yang terdiri dari:

- a) Mewarnai dengan garis-garis.
- b) Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari.
- c) Menggambar orang beserta rambut hidung.
- d) Menjiplak persegi panjang dan segitiga.
- e) Memotong bentuk-bentuk sederhana.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan seorang individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak itu adalah unik dimana mereka selalu bertanya tentang suatu hal yang baru mereka lihat ataupun dengar karena anak selalu aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Pada masa usia dini waktu yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak dengan menstimulus perkembangan anak melalui permainan-permainan yang sesuai dengan usia dan pertumbuhan anak pada setiap individunya. Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi, hal ini penting bagi pengembangan kreatifitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata.

Karakteristik motorik halus anak usia 4-5 tahun adalah mampu menggambar sesuatu yang berarti bagi anak, mempergunakan gerakan-gerakan jari selama permainan jari, menjiplak gambar, menulis beberapa huruf dan memotong bentuk-bentuk sederhana. Karakteristik motorik halus ini dapat mengembangkan kemampuan pada anak usia dini. Anak usia dini merupakan seorang individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa. Anak itu adalah unik

dimana mereka selalu bertanya tentang suatu hal yang baru mereka lihat ataupun dengar karena anak selalu aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Pada masa usia dini waktu yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak dengan menstimulus perkembangan anak melalui permainan-permainan yang sesuai dengan usia dan pertumbuhan anak pada setiap individu.

2. Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun.

a. Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia dini

Menurut Aisyiyah (2013: 20) anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun yang sedang mengalami masa perkembangan yang sangat pesat. Pada masa usia dini anak akan aktif dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Adapun aspek perkembangan pada anak usia dini yang harus dikembangkan secara optimal adalah:

1) Perkembangan Moral Agama

Di dalam kehidupan bermasyarakat arti nilai sebuah moral sangat penting. (Menurut Hurlock dalam Yusuf: 2002) istilah moral berasal dari kata latin *mos* (*moris*), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral (Yusuf,2002).

Konsep moral sudah dapat dibentuk sejak masa anak yaitu lebih kurang awal dari usia 2 tahun. Meskipun sudah dipelajari sejak kecil, namun setelah dewasa manusia tetap berhadapan dengan masalah-masalah moral dan meningkatkan konsep moralnya dalam berhubungan dengan orang lain. Bahwa perkembangan moral seorang anak sejalan dengan perkembangan kognitifnya.

Pengembangan moral anak usia dini dilakukan agar terbentuk perilaku moral. Pembentukan perilaku moral pada anak, khususnya pada anak usia dini memerlukan perhatian serta pemahaman terhadap

dasar-dasar serta berbagai kondisi yang mempengaruhi dan menentukan perilaku moral. Ada tiga strategi dalam pembentukan perilaku moral pada anak usia dini, yaitu: strategi latihan dan pembiasaan, strategi aktivitas dan bermain, dan strategi pembelajaran (Wantah, 2005: 109).

Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak dalam Permen Diknas No. 58 tahun 2009, maka dalam mengembangkan kemampuan moral agama anak usia dini, guru sebagai fasilitator dan motivator, dapat melakukan beberapa hal berdasarkan pengelompokan usia sebagai berikut :

a) Usia 4 – <5 Tahun

Pada tahap usia ini, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal Tuhan, meniru gerakan ibadah, mengucapkan doa, mengenal baik dan buruk serta mengucapkan dan membahas salam, sehingga dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, guru dapat memberikan stimulasi melalui :

- (1) Mengenalkan Tuhan melalui agama yang dianutnya.
- (2) Meniru dan melakukan gerakan beribadah.
- (3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu.
- (4) Mengenal dan melakukan perikubai/sopan dan buruk.
- (5) Membiasakan diri berperilaku baik.
- (6) Mengucapkan dan membalas salam

b) Usia 5 – <6 Tahun

Pada tahap usia ini, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk mengenal agama yang dianut, membiasakan beribadah, memahami perilaku mulia, membedakan perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar agama, serta toleransi beragama sehingga dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral, guru dapat memberikan stimulasi melalui :

- (1) Mengenalkan kepada anak agama yang dianut.
- (2) Membiasakan diri beribadah.
- (3) Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan sebagainya).
- (4) Mengenalkan anak perilaku baik dan buruk.
- (5) Mengenalkan anak pada ritual dan hari besar agama.
- (6) Menghormati agama oranglain.

2) Perkembangan Fisik Motorik

Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi dua yakni motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan suatu gerakan yang menggunakan otot-otot kasar, gerakan motorik kasar ini seperti berjalan, melompat, berlari, melempar, menendang, dan memukul. Perkembangan motorik halus merupakan perkembangan otot-otot halus yang meliputi menempel, mewarnai, menulis, menggambar, melukis dan menggunting. Aktifitas perkembangan fisik motorik kasar anak akan dapat berkembang dengan baik seiring perkembangan fisik yang beranjak matang. Sedangkan aktifitas motorik halus tidak hanya memerlukan kematangan fisik tetapi stimulus untuk melenturkan jari-jari tangannya.

3) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan dalam membentuk pengenalan secara umum yang bersifat mental dan ditandai dengan representasi atau obyek ke dalam gambaran mental seseorang baik dalam bentuk symbol, tanggapan, idea tau gagasan. Proses perkembangan kognitif ini dimulai sejak lahir, namun campur tangan sel-sel otak dimulai saat seorang bayi sudah berusia 5 bulan saat kemampuan sensorinya benar-benar tampak.

Menurut Piaget, perkembangan kognitif pada anak terjadi dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut;

- a) Tahap sensorimotorik (lahir-2 tahun)
- b) Tahap praoperasional (2-7 tahun)

- c) Tahap operasional konkrit (7-11 tahun)
- d) Tahap operasional formal (11-16 tahun)

4) Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang melatih kemampuan komunikasi atau bicara anak. Melalui perkembangan bahasa inilah anak mendapatkan banyak kosa kata baru dengan seiring mengajak anak mengobrol pada saat bayi dan memberikan anak kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungan yang baik maka akan dapat melatih secara natural kemampuan komunikasi atau bicara anak. Salah satu cara anak mengekspresikan sesuatu dengan berkomunikasi atau berbicara.

5) Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial merupakan aktifitas yang dilalui anak di lingkungannya dengan bermain bersama teman sebaya dan orang lain anak dapat mengungkapkan segala tindakannya melalui bermain bersama. Menurut Dini. P Daeng S. Ada 4 faktor yang berpengaruh pada kemampuan anak bersosialisasi, yaitu sebagai berikut;

- a) Adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang disekitarnya dari berbagai usia dan latar belakang.
- b) Adanya minat dan motivasi untuk bergaul
- c) Adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain yang biasanya menjadi “model” bagi anak
- d) Kemampuan sosialisasi dapat pula berkembang melalui cara “coba-salah” (*trial and error*) yang dialami oleh anak

6) Perkembangan Seni

Aspek perkembangan seni anak adalah suatu aspek yang kadang terlupakan, padahal melalui seni anak dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan lainnya seperti menyanyi sambil belajar huruf dan angka untuk membantu mengembangkan aspek perkembangan kognitif atau menggunting, menggambar dan menari untuk mengembangkan aspek perkembangan kognitif, fisik, dan

motorik anak. Kemampuan anak usia dini untuk merasakan dan melakukan berbagai keterampilan atau kemampuan seninya dapat ditimbulkan dan dikembangkan sejak dini melalui pelatihan dan bimbingan yang terarah sambil disesuaikan dengan karakteristik belajar anak usia dini.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi para pendidik dan orang tua untuk mengembangkan semua aspek perkembangan anak pada masa usia dini. Berbagai aspek tersebut dapat dikembangkan dengan stimulus yang tepat dan juga arahan serta bimbingan yang diberikan. Anak pula diberikan kesempatan untuk bermain bersama teman-teman sebaya dan lingkungan sekitarnya agar anak akan dapat berbaur dengan mudah dan melatih perkembangan sosial emosional serta kemampuan bahasa. Anak juga dapat melatih perkembangan motoriknya saat bermain. Oleh karena itu sangat penting bagi anak untuk dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangannya.

b. Pengertian Motorik Halus

Menurut Bambang (2012: 1.14) gerakan motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepar.

Menurut Martinis (2010: 134) Motorik halus adalah mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Jadi motorik halus adalah suatu kemampuan perkembangan anak yang dilakukan dengan teknik-teknik tulisan ataupun tempelan.

Menurut Rahyubi (2012: 222) motorik halus (*fine motor activity*) adalah sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus. Contoh aktivitas motorik halus misalnya mencoret-coret, menyusun balok, menggunting, menulis, dan sebagainya.

Menurut Susanto (2011: 164) gerak halus adalah bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan otot-otot kecil, karena itu tdiak begitu memerlukan tenaga. Namun begitu, gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus yaitu: gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, gerakan memasukan benda kecil kedalam lubang, membuat prakarya (menempel, menggunting), menggambar, mewarnai, menulis, menghapus, dan merobek kertas kecil-kecil, meremas busa/kertas, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa motorik halus adalah kemampuan otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh untuk menggenggam, menyentuh, mencoret, meremas, menulis, menggambar, menyusun balok dan gerakan-gerakan lainnya. Kemampuan motorik halus ini menggunakan kordinasi antara mata dan tangan, gerakan memasukan benda kecil kedalam lubang, menempel dan merobek-robek kertas. Kemampuan mototrik halus merupakan sebagai keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur ooto-otot keci/halus, kemampuan motorik halus juga sering dilakukan dengan cara menebalkan tulisan, menggunting sesuai garis, mewarnai, menempel, meremas, menyusun balok, memasukan benda kecil dkedalam lubang, mengambil sesuatu dengan menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan yang mampu mengkoordinasikan antara tangan dan mata. Keterampilan motorik halus dalam penelitian ini adalah penggunaan sekelompok otot-otot kecil untuk mengontrol dalam mencapai pelaksanaan keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan yang membutuhkan ketepatan dan kerapian.

c. Keterampilan Motorik Halus

Menurut Rahyubi (2014: 22) keterampilan motorik halus adalah pengoransiasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan yang mencangkup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik dan menjahit.

Menurut Susanto (2011: 164), gerakan motorik halus yaitu: a) gerakan mengambil sesuatu dengan hanya menggunakan ibu jari dan telunjuk tangan, b) gerakan memasukan benda kecil ke dalam lubang, c) membuat prakarya (menempel, menggunting), d) menggambar, mewarnai, menulis, menghapus, dan e) merobek kertas kecil-kecil, dan meremas-remas busa.

Adapun tabel perkembangan motorik anak yaitu sebagai berikut :

Tabel 1.1. Perkembangan Motorik Anak

No	Motorik Halus	No	Motorik Kasar
1.	Menulis	1.	Baris Berbaris
2.	Menggambar atau melukis	2.	Seni bela diri
3.	Mengetik (computer)	3.	Senam
4.	Merupa (membuat kerajinan dari tanah liat)	4.	Berenang
5.	Menjahit	5.	Atletik
6.	Membuat kerajinan dari kertas	6.	Main sepak bola

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan motorik halus merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting bagi kehidupan anak. Perkembangan motorik merupakan suatu perkembangan gerak yang menggunakan otot dengan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangan. Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan motorik kasar dan halus dapat ditingkatkan dalam hal kecepatan, keluasan, dan kecermatan. Sehingga secara bertahap seorang nak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya. Fase atau usia ini merupakan masa yan ideal untuk belajar keterampilan yang berkaitan dengan motorik, baik halus maupun kasar. Perkembangan motorik berhubungan dengan serakan otak, setiap gerakan yang dilakukan oleh anak, walaupun gerakan tersebut sederhana tetap menghasilkan pola interaksi yang kompleks dari bagian system tubuh yang dikontrol oleh otak.

d. Faktor-Faktor Perkembangan Motorik Halus

Menurut Masitoh (2010: 13) perkembangan masa kecil sering disebut sebagai saat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik, dengan alasan sebagai berikut:

- 1) Tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh orang dewasa sehingga anak lebih mudah menguasai keterampilan motorik.
- 2) Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, sehingga anak akan mempelajari keterampilan baru dengan lebih mudah.
- 3) Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang setelah besar. Oleh karena itu, mereka berani mencoba sesuatu yang baru. Hal yang demikian menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar.
- 4) Tidak seperti orang dewasa, anak-anak menyukai pengulangan, sehingga mereka bersedia mengulangi tindakan hingga otot terlatih untuk melakukannya secara efektif.
- 5) Anak memiliki waktu yang lebih banyak untuk mempelajari keterampilan motoriknya.

Menurut Martinis (2010: 134-136) Motorik halus adalah mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Kemampuan motorik halus ada beberapa macam-macam, antara lain:

1) Menggenggam (*grasping*)

a) *Palmer Grasping*

Anak menggenggam sesuatu benda dengan menggunakan telapak tangannya. Biasanya usia anak dibawah 1.5 tahun lebih cenderung menggunakan genggam ini. Anak merasa lebih mudah dan sederhana dengan memegang benda menggunakan memungut kismis, tetapi kemudian sering diacak-acak memakai telapak tangan. karena motorik halusnya belum berkembang dengan baik, maka anak perlu mendapatkan alat-alat yang lebih besar untuk melatih motorik halusnya.

b) Menjimpit (*Pincer grasping*)

Perkembangan motorik halus yang semakin baik akan menolong anak untuk dapat memegang tidak dengan telapak tangan, tetapi dapat menggunakan jari-jarinya. Ketika anak sedang makan, maka cara memegang sendoknya pun akan lebih baik, menyerupai cara orang dewasa.

- c) Memegang
Anak dapat memegang benda-benda besar maupun benda-benda kecil. Semakin tinggi kemampuan motorik halus anak, maka ia makin mampu memegang benda-benda yang lebih kecil.
- d) Merobek
Keterampilan merobek dapat dilakukan dengan menggunakan kedua tangan sepenuhnya, atau menggunakan dua jari (ibu jari dan telunjuk).
- e) Menggunting
Motorik halus anak makin kuat dengan banyak berlatih menggunting. Gerakan menggunting dari yang paling sederhana akan terus diikuti dengan guntingan yang makin kompleks ketika motorik halus anak makin kuat.

Menurut Babang (2012: 3.22) bahwa anak usia 5-6 tahun perkembangan gerak anak yaitu anak mampu menempel, mengerjakan puzzle, mencoblos kertas dengan pensil, mewarnai dengan rapi, mengancingkan baju, menggambar gerakan naik turun, menarik garis (lurus, lengkung, miring) dan melipat kertas.

Menurut Rahyubi (2014: 225) Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik yaitu: (1) Perkembangan sistem saraf, (2) Kondisi fisik, (3) Motivasi yang kuat, (4) Lingkungan yang kondusif, (5) Aspek psikologis, (6) Usia, (7) Jenis kelamin dan (8) Bakat dan potensi.

Berdasarkan pendapat ini penulis dapat simpulkan bahwa tahap perkembangan motorik halus anak usia taman kanak-kanak berkembang pesat, anak mampu mengkoordinasikan antara gerakan tangan, dan mata. Adapun kegiatan yang mampu mereka lakukan sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu, menulis, menggambar, merobek, mencongkel, membongkar, memotong kertas, menempel melipat dan memberi warna. Bahwa perkembangan anak usia 5-6 tahun diantaranya anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan. Contohnya seperti menempel dan mengisi pola sederhana.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak tidak hanya karena memiliki kondisi fisik yang sempurna tetapi juga

harus ada bakat dan potensi yang dimiliki sehingga dapat distimulus dengan berbagai permainan. Tidak hanya kondisi psikologis juga mempunyai peranan penting dalam hal ini. Dengan memberikan kesempatan dan lingkungan yang baik serta menyediakan sarana dan prasarana motorik halus anak akan dapat dikembangkan. Perkembangan motorik anak usia dini harus diperhatikan, dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda, sesuai dengan stimulus dan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Jika stimulus yang diberikan kepada anak tepat dan sesuai dengan usianya maka perkembangan motoriknya berkembang secara optimal.

e. Prinsip Perkembangan Motorik halus

Menurut Ika Budi Maryatun (2011: 18) pembelajaran yang berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak ciri-cirinya sebagai berikut: (a) anak terpenuhi kebutuhan fisiknya, merasa aman dan tenang secara psikologis, (b) pembelajaran berulang, (c) minat belajar melalui minat dan keingintahuan, (d) memperhatikan perbedaan individu, dan (e) sederhana ke rumit dan sebagainya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa prinsip untuk pengembangan motorik, meliputi kematangan saraf, proses perkembangan psikologis manusia berlangsung secara berurutan, kematangan motorik ini memotivasi untuk melakukan aktivitas motorik dalam lingkup yang luas, dan mencapai kematangan untuk terlihat secara aktif dalam aktivitas fisik motorik halus pada anak.

f. Aspek Perkembangan Motorik Halus

Menurut Suyadi (2013: 58) bahwa tumbuh kembang anak melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap *infancy* I (0-1 tahun). Aspek yang perlu mendapatkan perhatian pada perkembangan tahap ini adalah:
 - a) Perkembangan fisik dan motorik;
 - b) Perkembangan psiko-sosial;

- c) Perkembangan kognitif; dan
 - d) Perkembangan bahasa.
- 2) Tahap *infancy* II (1-3 tahun). Aspek perkembangan pada tahap ini sama dengan tahap *infancy* I, hanya saja kematangannya saja yang berbeda.
 - 3) Tahap anak umur 4-5 tahun. Aspek yang perlu dipelajari pada tahap ini sama dengan masa *infancy*.

Menurut Maulidya (2013: 58) berpandangan perkembangan anak usia dini dapat dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu sebagai berikut:

- 1) Kategori perkembangan fisik dan intelektual
 - a) Perkembangan fisik melingkupi;
 - (1) Pertumbuhan dan perubahan fisik;
 - (2) Kesehatan dan masalah fisik;
 - (3) Keterampilan motorik;
 - (4) Pola tidur dan masalahnya.
 - b) Perkembangan intelektual melingkupi: ingatan, kognitif, bahasa dan perkembangan intelegensia.
- 2) Kategori perkembangan kepribadian dan social

Menurut Elizabeth B. Hurlock (dalam, Maulidya) berpandangan bahwa perkembangan anak dapat ditinjau dari aspek masa-masa atau umur tertentu. Adapun aspek-aspek perkembangan tersebut adalah: perkembangan fisik motorik, social-emosional, moral keagamaan, dan perkembangan kognitif.

Menurut Susanto (2011: 34) aspek perkembangan kemampuan motorik halus sebagai berikut:

- a) Usia 3-4 tahun: 1) Menggunakan *crayon*, 2) Menggunakan benda/alat, 3) Meniru bentuk (meniru gerakan orang lain)
- b) Usia 4-6 tahun: 1) Menggunakan pensil, 2) Menggambar, 3) Memotong dengan gunting, 4) Menulis huruf/mencetak.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, bahwa aspek perkembangan adalah aspek yang perlu diperhatikan dari mulai, aspek perkembangan

fisik dan motorik, aspek perkembangan psiko-sosial, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan bahasa. Kemampuan aspek motorik halus juga dapat dilakukan melalui stimulus meniru bentuk, menggambar, memotong/menggunting dan menulis huruf/mencetak.

g. Unsur-unsur Perkembangan Motorik Halus

Menurut Pevi Revina (2011: 10) Kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Saraf motorik halus ini dapat dilatih dan dikembangkan melalui kegiatan dan rangsangan yang kontinu secara rutin. Seperti, bermain puzzle, menyusun balok, memasukan benda ke dalam lubang sesuai bentuknya, membuat garis, melipat kertas, menempel kertas dan sebagainya.

Menurut Pevi Revina (2011: 14) perkembangan motorik halus anak berdasarkan tahap usianya, sebagai berikut:

- 1) Anak Usia 3 Tahun
 - a) Menggambar mengikuti bentuk.
 - b) Menarik garis vertical, menjiplak bentuk lingkaran.
 - c) Membuka menutup kotak.
 - d) Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.
- 2) Anak Usia 4 Tahun
 - a) Menggambar sesuatu yang diketahui, bukan yang dilihat.
 - b) Mulai menulis sesuatu dan mampu mengontrol gerakan tangannya.
 - c) Menggunting zig zag, melengkung, membentuk dengan lilin.
 - d) Menyelesaikan pazel 4 keping.
- 3) Anak Usia 5 Tahun
 - a) Melipat.
 - b) Menggunting sesuai pola.
 - c) Menyusun mainan konstruksi bangunan.
 - d) Mewarnai lebih rapi tidak keluar garis.
 - e) Meniru tulisan.

h. Aktivitas Motorik Halus Anak Usia Dini

Menurut Nia (2012: 24-26) aktivitas motorik halus anak yang dimaksud pada anak usia dini meliputi: (1) menggunting, (2) melipat, dan (3) menulis.

- 1) Menggunting

Menurut Nia (2012: 24) menyatakan bahwa kegiatan menggunting tidak hanya menyenangkan, kegiatan menggunting juga melatih keterampilan motorik halus anak. Mulai dari garis lurus, garis zig zag, garis lengkung, bentuk geometri hingga pola hewan. Kegiatan menggunting ini bertujuan untuk melatih koordinasi tangan dan mata yang merupakan persiapan menulis.

2) Melipat

Menurut Nia (2012: 25) menyatakan bahwa melipat pada hakikatnya merupakan kegiatan keterampilan tangan untuk menciptakan bentuk-bentuk tertentu tanpa menggunakan lem atau perekat. Keterampilan ini membutuhkan keterampilan koordinasi tangan, ketelitian dan kerapian serta kreativitas kegiatan melipat jika disajikan sesuai kepuasan.

3) Menulis

Menurut Nia (2012: 26) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut.

Menurut Dalam Permen 58 (Depdiknas, 2010: 9) aktivitas motorik halus meliputi: (1) membuat garis vertikal, horizontal, lengkung dan lingkaran, (2) menjiplak bentuk, (3) mengkoordinasikan mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, (4) melakukan gerakan manipulative untuk menghasilkan suatu bentuk dengan menggunakan berbagai media, (5) mengekspresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, dan (6) menggunting kertas mengikuti garis pola.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa tiga keterampilan motorik halus di atas merupakan batasan permasalahan yang ada dalam kajian ini, di mana kegiatan menggunting, melipat dan menulis bagi anak TK merupakan suatu kegiatan yang harus dilatih secara sistematis untuk kelenturan jari-jemari anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan. Selain dari melatih koordinasi mata dan tangan keterampilan motorik halus menggunting, melipat dan menulis ini pun saling berhubungan. Ketika anak sudah mampu dan biasa menggunakan gunting serta melipat dengan baik maka jari-jemarinya akan lentur dan melatih anak untuk siap menulis, maka dari itu pemberian latihan yang sistematis haruslah didorong dengan kegiatan pengembangan motorik halus yang menarik, juga di dalamnya harus ada motivasi yang datang dari guru, agar

pengembangan keterampilan motorik halus anak berkembang dengan optimal.

i. Tujuan dan Fungsi Perkembangan Motorik Halus

Menurut Martinis (2013: 134) Tujuan perkembangan motorik adalah mengkaji proses pentahapan kemampuan gerak, apakah kemampuan gerak individu tersebut sudah sesuai dengan masanya. Hal tersebut diperlukan untuk dapat memberi dukungan kuat terhadap terbentuknya kualitas gerak yang proposional pada usianya.

Menurut Nofra (2012: 115) tujuan perkembangan motorik halus anak usia dini yaitu:

- 1) Sebagai alat untuk pengembangan keterampilan gerak kedua tangan,
- 2) Anak dapat menciptakan suatu hasil karya yang orisinal dari anak tersebut,
- 3) Sebagai alat untuk pengembangan koordinasi kecepatan tangan dan kecepatan mata,
- 4) Untuk menyeimbangkan penglihatan pada saat seorang guru menggunakan metode demonstrasi dalam pengembangan motorik halus anak,
- 5) Sebagai alat untuk melatih penguasaan emosi anak,
- 6) Karena dalam membuat hasil karya untuk anak usia dini sangat menguras emosi anak karena pada dasarnya egosentrasinya sangat tinggi.

Fungsi perkembangan motorik adalah penguasaan keterampilan yang tergambar dalam kemampuan menyelesaikan tugas gerak tertentu. Kualitas gerak terlihat dari seberapa jauh anak tersebut mampu menampilkan tugas gerak yang diberikan dengan tingkat keberhasilan tertentu. Jika tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas gerak tinggi, berarti gerak yang dilakukannya efektif dan efisien.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat kita simpulkan tujuan perkembangan motorik halus yaitu untuk keterampilan gerak tangan, mengkoordinasikan kecepatan, kekuatan, kecekatan dan keseimbangan. Fungsi motorik halus erat kaitannya dengan keterampilan hidup anak untuk memposisikan diri pada kehidupan yang lebih baik serta mendukung aspek perkembangan lain seperti perkembangan kognitif,

aspek perkembangan bahasa dan aspek perkembangan social. Tujuan dari pengembangan motorik halus pada anak diantaranya:

- 1) Meningkatkan keterampilan motorik halus pada anak kelompok B agar mampu mengembangkan keterampilan motorik halus khususnya jari tangan dengan optimal kearah yang lebih baik.
- 2) Anak mampu mengembangkan keterampilan motorik halus jari tanganna kearah yang lebih baik, diharapkan anak anak lebih sia dalam hal menulis.
- 3) Anak akan lebih mandiri dalam aktivitas kehidupannya dan dapat menyesuaikan diri dilingkungannya dengan baik.

j. Karakteristik Keterampilan Motorik Halus Anak TK

Dalam mengekspresikan diri melalui menggambar secara detail kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan hal tersebut menurut Mudjito (dalam kurikulum 2010: 43) antara lain:

- 1) Mewarnai bentuk gambar sederhana
- 2) Mewarnai benda tiga dimensi dengan berbagai media.
- 3) Mambatik dan jumputan.
- 4) Melukis dengan jari (*finger painting*).
- 5) Melukis dengan berbagai media (kuas, bulu ayam, daun).

Berdasarkan uraian diatas bahwa karakteristik perkembangan anak usia dini adalah sangat membutuhkan stimulus dan bantuan dari orang tua atau guru, pada peratuaran mentri pendidikan nasional perkembangan motorik hasil anak usia 5-6 tahun dapat menggambar sesuai dengan gagasannya, meniru bentu, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat dan lain- lain.

3. Teknik Kolase Anak Usia 5-6 Tahun

a. Pengertian Kolase

Menurut Syakir (2013: 1) kata kolase, yang dalam bahasa inggris disebut, '*collage*' berasal dari kata '*coller*' dalam bahasa prancis, yang berarti '*merekat*'. Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru.

Menurut Suanto (2009: 93) Kolase berasal dari bahasa Prancis (*Collage*) yang berarti merekat. Kolase adalah kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (melukis tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu. Bahan yang digunakan untuk berkreasi kolase tidak hanya terbatas seperti halnya bahan pembuatan mozaik dan montase namun bias menggunakan aneka jenis bahan alam dan buatan secara bebas baik dilihat dari bentuk, ukuran maupun jenisnya. Bahan kolase bias berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/bekas dan sebagainya.

Menurut Pamadhi (2014: 54) Kolase adalah karya seni yang cara memadukan barang-barang yang terdiri dari benda yang berbeda sehingga menjadi sebuah karya melalui teknik *assembling* (dengan dilem, las, dan paku) dimaksudkan agar dapat menyatu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan kolase adalah kreasi karya senirupa yang dibuat penataan aneka jenis bahan alam atau bahan buatan yang dapat dipadukan dengan pewarnaan seperti halnya melukis. Dengan menggunakan teknik menempel pada gambar yang sudah disediakan yang dapat menghasilkan suatu karya senirupa yang baru dan unik. Kolase merupakan kreasi aplikasi yang dibuat dengan menggabungkan teknik melukis (melukis tangan) dengan menempelkan bahan-bahan tertentu atau bahan-bahan yang sudah disediakan dan sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga dapat menghasilkan karya seni yang baru.

Kegiatan kolase adalah kegiatan menempel, merekatkan, dan meletakkan sesuatu pada selembar kertas datar dan bahan yang digunakan bias bermacam-macam jenisnya seperti bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa/bekas, dan sebagainya. Kegiatan kolase dalam penelitian ini adalah kegiatan kolase menggunakan bahan bekas dimana anak akan menempelkan atau menyusun berbagai bahan bekas yang sudah disediakan pada selembar kertas.

Kolase merupakan salah satu karya seni yang dapat menstimulus perkembangan motorik halus anak usia dini. Dengan kolase anak dapat menggerakkan jari-jarinya untuk menempel dan mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya. Kolase juga melatih ketelitian anak dengan anak menempelkan satu persatu bahan kolase agar menjadi karya seni yang indah dan rapi. Selain itu kolase dapat meningkatkan kemampuan kreatifitas anak. Anak dapat berimajinasi menghias dengan bahan yang ada. Kolase merupakan aktifitas yang menyenangkan sehingga dapat membangkitkan minat anak dalam mengembangkan motorik halus dan data lenturkan tangan khususnya jari jemari anak.

b. Langkah-langkah Membentuk Kolase

Menurut Syakir Muharrar (2013: 9) langkah-langkah keterampilan membentuk kolase yaitu:

- 1) Merencanakan gambar yang akan dibuat. Menyediakan alat-alat/bahan. Menjelaskan dan mengenalkan nama alat-alat yang digunakan untuk keterampilan kolase dan bagaimana cara penggunaannya.
- 2) Membimbing anak untuk menempelkan pola gambar pada gambar dengan cara memberi perekat dengan lem, lalu menempelkannya pada gambar.
- 3) Menjelaskan posisi untuk menempelkan pola gambar yang benar sesuai dengan bentuk gambar dan mendemonstrasikannya, sehingga hasil tempelannya tidak keluar garis.
- 4) Latihan hendaknya diulang-ulang agar motorik halus anak terlatih karena keterampilan kolase ini mencakup gerakan-gerakan kecil seperti menjepit, mengelem dan menempel benda yang kecil sehingga koordinasi jari-jari tangannya terlatih.

Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan langkah-langkah keterampilan kolase yaitu menyediakan alai dan bahan, menempelkan bahan pada gambar yang telah dipersiapkan sebelumnya, latihan hendaknya dilakukan berulang-ulang agar kemampuan motorik halus terlatih.

c. Kelebihan-kelebihan Media Kolase

Menurut Rully Ramdhansyah (2010: 8) kelebihan dengan menggunakan media kolase dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dalam media kolase bahan yang digunakan mudah didapatkan seperti memanfaatkan kertas bekas atau barang-barang lain yang sudah tidak terpakai.
- 2) Media kolase juga dapat berperan sebagai bentuk hiburan bagi anak, sebagai imbangan mata pelajaran yang sedang dilaksanakan.
- 3) Pembelajaran dengan menggunakan media kolase memiliki peran dan fungsi sebagai alat atau media mencapai sasaran pendidikan secara umum.
- 4) Dengan media kolase dalam pembelajaran dapat mengembangkan kreativitas siswa dan pembelajaran tidak menjadi membosankan lagi, sehingga siswa lebih berani dalam mengeksplorasi ide-ide kreatif, bahan dan teknik untuk menghasilkan karya kolase yang unik.
- 5) Siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dapat menghasilkan anak didik yang memiliki keterampilan, kreatif dan inovatif.
- 6) Adanya prinsip kepraktisan, prinsip ini mendasarkan pada tawaran pemanfaatan potensi lingkungan untuk media kolase, material apapun dapat anda manfaatkan dalam pembuatan kolase asalkan ditata menjadi komposisi yang menarik atau unik.
- 7) Dengan bermain dengan media kolase siswa dapat melatih konsentrasi. Pada saat berkonsentrasi melepas dan menempel dibutuhkan pula koordinasi pergerakan tangan dan mata. Koordinasi ini sangat baik untuk merangsang, pertumbuhan otak di masa yang sangat pesat.
- 8) Melatih memecahkan masalah, kolase merupakan sebuah masalah yang harus diselesaikan anak. Tetapi bukan masalah sebenarnya, melainkan sebuah permainan yang harus dikerjakan anak. Masalah yang mengasyikkan yang membuat anak tanpa sadar, sebenarnya sedang dilatih untuk memecahkan sebuah masalah. Hal ini akan memperkuat kemampuan anak untuk keluar dari permasalahan.
- 9) Siswa dapat meningkatkan kepercayaan diri. Bila anak mampu menyelesaikannya, dia akan mendapatkan kepuasan tersendiri. Dalam dirinya tumbuh kepercayaan diri kalau dia mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kepercayaan diri sangat positif untuk menambahkan daya kreativitas anak karna mereka tidak takut atau males saat mengerjakan sesuatu.

- 10) Kemudahan dalam proses belajar mengajar. Dengan media kolase guru dapat transfer belajar sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai karena media ini berbentuk kongkrit dan dapat lebih menarik perhatian siswa dibanding dengan menggunakan ceramahbelajaran yang ingin dicapai karena, media ini berbentuk kongkrit dan dapat lebih menarik perhatian siswa dibanding dengan menggunakan ceramah.

Berdasarkan kelebihan-kelebihan media kolase di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media kolase sangat efektif sekali untuk membantu pelaksanaan pembelajaran terutama pada anak-anak usia dini yang masih memerlukan, hal ini untuk mengembangkan aspek motorik anak terutama motorik halusnya, dikarenakan siswa berperan secara langsung untuk menemukan inti pembelajaran dengan menggunakan media kolase.

d. Bahan Membuat Kolase

Menurut Syafii (2013: 5) bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya, seperti kertas koran, kertas kalender, kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik, sendok es krim, serutan kayu, serutan pensil, kulit batang pisang kering, kerang, elemen elektronik, sedotan minuman, tutup botol dan sebagainya. Selanjutnya menurut Tim Rina Karya Guru bahan kolase dapat dikelompokkan menjadi:

- 1) Bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, batu-batuan),
- 2) Bahan-bahan olahan (plastik, serat sintetis, logam, karet),
- 3) Bahan-bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau coklat).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahan-bahan yang dapat dijadikan sebagai bahan membuat gambar dengan teknik kolase antara lain: (1) Bahan alam yang dapat digunakan adalah daun, kulit batang pisang kering, ranting, bunga kering, kerang dan batu batuan, (2) Bahan olahan yang dapat digunakan adalah kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik sendok es krim, sedotan minuman, logam dan

karet, (3) Bahan bekas yang dapat digunakan adalah kertas koran, kalender bekas, majalah bekas, tutup botol dan bungles makanan.

e. Tujuan Kolase

Menurut Mayesky (2011:2) menyatakan bahwasanya kolase bertujuan untuk mengembangkan *keaktivitas*, mengembangkan motorik halus, *koordinasi* tangan dan mata, *mengeksplorasi* kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan kolase yaitu untuk mengembangkan *keaktivitas*, mengembangkan *motorik* halus, melatih ketelitian, kesabaran, dan pengkoordinasian mata dan tangan pada saat menempel.

f. Manfaat Kolase

Mayesky (2011:2) mengemukakan bahwa kolase dapat mengembangkan motorik halus, koordinasi tangan dan mata, mengembangkan kreativitas, mengeksplorasi kegunaan baru dari berbagai macam kertas dan mempelajari tentang konsep-konsep desain dari pola, penempatan, ukuran dan bentuk. Ada 9 manfaat dari kolase yang dikemukakan oleh Luchantiq pada artikelnya: (1) Melatih Motorik Halus, (2) Meningkatkan Kreativitas, (3) Melatih Konsentrasi, (4) Mengenal Warna, (5) Mengenal Bentuk, (6) Melatih Memecahkan Masalah, (7) Mengasah Kecerdasan Spasial, (8) Melatih Ketekunan dan (9) Meningkatkan Kepercayaan Diri.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan kolase memiliki berbagai manfaat yang bagus bagi anak seperti melatih motorik halus, mengembangkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal konsep warna, pola dan bentuk, melatih ketekunan dan kepercayaan diri pada anak.

g. Bahan Yang Bisa Digunakan Dalam Kolase

Menurut Syakir (2013: 19) Menyebutkan bahwa berdasarkan bahannya kolase dapat dibagi menjadi :

- 1) Kolase dari bahan buatan sendiri
Bahan buatan sendiri adalah bahan yang diolah dari bahan yang telah ada, seperti kertas atau plastik yang sebelum ditempelkan dibentuk terlebih dahulu. Misalnya dalam membuat kolase bertema “Kebun Bunga”, maka terlebih dahulu disiapkan bentuk-bentuk bunga hasil melipat kertas, daun dilipat, kupu-kupu dari potongan dan lipatan yang kemudian ditempelkan pada latar.
- 2) Kolase dari bahan alam
Kolase yang dibuat dari bahan kering, daun kering. Atau jerami kering (merang) sangat menarik dan bagus. Selain alam telah membawa warna dan tekstur yang alami, bentuk yang bagus dan hampir seragam, juga mudah ditemui di sekitar lingkungan.
- 3) Kolase dari bahan bekas
Bahan sisa atau bahan bekas banyak terdapat di lingkungan Anda, misalnya potongan-potongan tripleks, potongan karet, plastik atau kaleng.

Menurut Sumanto (2009: 95) Bahan dan peralatan membuat kolase untuk siswa TK dapat diberikan latihan membuat kolase dengan menggunakan bahan sobekan/potongan kertas Koran, kertas majalah, kalender, kertas ipat, kertas berwarna atau bahan-bahan alam yang tersedia dilingkungan sekitar.

Berdasarkan dua pendapat di atas bahan kolase dikelompokkan menjadi tiga: 1) Bahan alam, 2) bahan olahan/bahan buatan sendiri., 3) bahan sisa atau bahan bekas.

h. Langkah Kerja Membuat Kolase

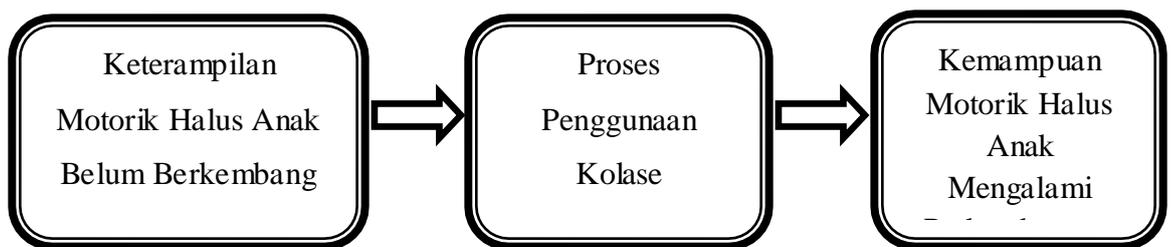
Menurut Priyatno (2010: 11) bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam keterampilan kolase dari melepas bahan, mengenali bentuk bahan, cara menempel yang baik, memilih bahan, dan seterusnya. Bila anak belum memahami dengan baik, ulangi lagi penjelasannya sampai dia benar-benar memahami.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam membuat kolase yaitu menyediakan alat dan bahan, memberi contoh cara mengerjakan dan latihan hendaknya dilakukan secara berulang-ulang. Langkah-langkah yang dilakukan anak untuk membuat kolase dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Anak dikenalkan pada bahan yang akan digunakan untuk membuat kolase
- 2) Anak membuat kolase di mulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada.
- 3) Anak mengambil bahan kolase yang sudah diperiapkan kemudian menempelkan satu persatu bahan kolase yang ada pada pola gambar yang sudah diberi lem.

B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian di atas kerangka berpikir yang dapat peneliti gambarkan dalam penelitian ini adalah :



(Gambar 2.1 Kerangka Berpikir)

C. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesisnya sebagai berikut :

1. Proses teknik kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun.
2. Hambatan-hambatan teknik kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara dari hasil penelitian. Jika t_0 lebih besar dari t_t maka hipotesis diterima, dan jika t_0 lebih kecil dari t_t maka hipotesis ditolak. Adapun hipotesis statistiknya yaitu sebagaiberikut :

$$H_0 = t_0 \leq t_t$$

$$H_1 = t_0 \geq t_t$$

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara keseluruhan metode penelitian dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data dengan maksud untuk memperoleh jawaban dari masalah yang sedang diteliti.

Menurut Sugiyono (2011: 72) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Metode eksperimen ini termasuk ke dalam metode kuantitatif yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji teori, dan mencari generalisasi yang mempunyai sifat prediktif.

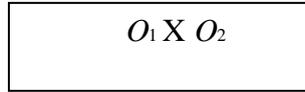
Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen semu. Eksperimen semu merupakan suatu metode penelitian yang mengusahakan timbulnya variabel-variabel yang selanjutnya dikontrol untuk dilihat pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Penelitian eksperimen semu merupakan suatu penelitian yang menggunakan seluruh subjek dalam kelompok belajar (*intactgroup*) untuk diberi perlakuan (*treatment*), bukan menggunakan subjek secara acak.

B. Desain Penelitian

Penelitian menggunakan desain eksperimen penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis metode quasi eksperimen (*Quasi Experiment Desain*). Metode tersebut dipilih untuk menguji cobakan perangkat pembelajaran menganalisis untuk melihat hasil yang telah dicapai.

Maka peneliti menggunakan jenis desain *one post test group*.
Bagannya sebagai berikut:

One group pretest posttest design



(Sumber: Sugiyono, 2015: 111)

Keterangan:

O1 = Tes awal sebelum diberikan perlakuan/diklat.

O2 = Tes akhir setelah mendapat perlakuan/diklat.

X = Perlakuan dengan menggunakan Teknik Kolase.

Sugiyono (2010: 111) mengemukakan bahwa terdapat tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Test awal sebelum perlakuan

Peneliti memberikan tes awal sebelum perlakuan (O1) selama tiga kali. Dimana peneliti melakukan tes yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus anak PAUD Warci Jaya usia 5-6 tahun. Kemudian peneliti menghitung rata-rata hasil tes tersebut dengan tujuan untuk menentukan kondisi awal subjek.

2. Perlakukan

Pada tahap kedua peneliti memberikan perlakuan (X) terhadap subjek, perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik kolase yang dilaksanakan di PAUD Warci Jaya setelah dilakukannya tahap awal yaitu tes sebelum diberikannya perlakuan. Adapun perlakuan yang diberikan terhadap anak usia 5-6 tahun itu yaitu dengan menggunakan teknik kolase sebanyak tiga kali pertemuan, dimana dalam masing-masing pertemuan dilakukan selama 30 menit.

3. Tes akhir setelah perlakuan

Peneliti memberikan perlakuan pada tes akhir (O2). Skor rata-rata setiap anak selama tiga hari perlakuan dijumlahkan dan kemudian

dihitung rata-ratanya untuk menentukan hasil data setelah diberi perlakuan.

4. Pada tahap ke empat peneliti membandingkan rata-rata dari hasil tes awal sebelum diberikan perlakuan (O1) dan tes akhir setelah diberikan perlakuan (O2) untuk melihat perbedaan atau selisih pengaruh yang ditimbulkan.
5. Selanjutnya menetapkan taraf signifikan hasil eksperimen. Peneliti menggunakan rumus uji t dalam menentukan taraf signifikan hasil penelitian.
6. Membuat hasil penelitian dan menuliskan dalam laporan eksperimen.

C. Definisi Oprasional

1. Teknik adalah cara atau alat yang digunakan untuk merangkai dalam mencapai tujuan pada pelaksanaan proses pembelajaran.
2. Kolase adalah sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru.
3. Motorik halus adalah mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk.

D. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan selama tiga minggu yang dimulai pada tanggal 16 Oktober – 03 November 2017 di PAUD Warci Jaya untuk memperoleh data mengenai penggunaan teknik kolase dalam pembelajaran terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5- 6 tahun.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di PAUD Warci Jaya. PAUD ini merupakan PAUD yang berada di Jl. Raya Sagaranten No.15 km.13, Kampung Cibodas, desa Cijangkar Kecamatan Nyalindung Kab. Sukabumi. Letak

sekolah ini cukup strategis karena dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat serta angkutan umum jurusan Sukabumi-Sagaranten.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2015: 117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya dikarenakan populasi kurang dari seratus maka digunakan teknik sampling jenuh.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan anak PAUD Warci Jaya yang terdiri dari 33 anak.

Tabel 3.1
Sumber Data Penelitian

No	Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	A	4	5	9
2.	B	13	11	24
Jumlah				33

2. Sampel

Menurut Sugiono (2015: 117) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.

Sampel yang digunakan adalah anak PAUD Warci Jaya Kelompok B yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari:

Tabel 3.2
Jumlah Anak PAUD Warci Jaya

No	Kelompok	Jumlah		Jumlah Keseluruhan
		Laki-laki	Perempuan	
1.	B	13	11	24

F. Instrumen Penelitian

Peneliti membuat instrumen penelitian untuk melengkapi data yang berupa lembar tes, lembar observasi, angket dan wawancara.

1. Lembar Tes

Penggunaan tes berupa tes kemampuan yang dilakukan pada tes sebelum perlakuan yang digunakan untuk mengetahui nilai/skor anak secara riil sebelum mereka mendapatkan perlakuan.

Selanjutnya, untuk mengetahui perestasi hasil belajar anak pada tes yang diberikan perlakuan kepada kemampuan siswa digunakan tes akhir selama tiga kali pertemuan. Dengan demikian, diketahuilah tingkat penguasaan siswa terhadap apa yang sudah dipelajarinya melalui penggunaan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus. Dalam lembar tes ini peneliti menggunakan lembaran tes berbentuk LKA bergambar yang belum diberikan tempelan.

2. Lembaran observasi

Instrumen observasi yang digunakan menggunakan skala Likert yang terdiri dari empat jawaban alternatif yaitu BB, MB, BSH, BSB (Sugiyono, 2015: 138). Instrumen ini dikembangkan dari pendapat Martinis (2010: 134) yang menyatakan bahwa motorik halus adalah mengembangkan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Jadi motorik halus adalah suatu kemampuan perkembangan anak yang dilakukan dengan teknik-teknik tulisan ataupun tempelan.

Dalam observasi ini peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur. Peneliti memperhatikan kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pada saat proses pembelajaran menggunakan teknik kolase. Berikut adalah kisi-kisi instrumen observasi:

Tabel 3.3
Rubrik Penilaian Kemampuan Motorik Halus Anak

Kriteria	Skor	Deskripsi
BSB	10	Jika siswa mampu menempelkan potongan kertas dengan sesuai
BSH	8	Jika siswa mampu menempelkan kertas namun tidak rapih
MB	6	Jika siswa menempelkan kertas sembarangan tidak sesuai
BB	4	Jika siswa tidak menempelkan/kertas masih tersisa

Ket : BSB= Berkembang Sangat Baik

BSH= Berkembang Sesuai Harapan

MB = Mulai Berkembang

BB = Belum Berkembang

Lembar observasi dalam penelitian ini berisi 4 butir indikator, butir-butir indikator tersebut memiliki skor 4-10. Total skor maksimal yang mungkin diperoleh anak sebesar 10 sedangkan total skor terendahnya sebesar 4.

G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga bentuk, yakni (1) tes dan (2) observasi

1. Tes

Lembaran tes digunakan untuk memperoleh data yang berupa Pengaruh Penggunaan Teknik Kolase Dalam Pembelajaran Terhadap Kemampuan Motorik halus Anak usia 5-6 Tahun, baik sebelum pembelajaran maupun sesudah pembelajaran, Bentuk lembaran tes ini berisi tes gambar yang sudah dibuat namun belum diberi tempelan kolase.

2. Observasi

Observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, dimana datanya bersifat fakta atau sesuai dengan kenyataan.

Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Peneliti mengamati dan mencatat kemampuan motorik halus anak pada saat pembelajaran teknik kolase.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 240).

Adapun dokumen yang diperoleh yaitu profil anak, data anak (jumlah seluruh anak), data anak kelompok B usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam menganalisis data adalah: mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2015: 207).

1. Pengolahan Data Test

- a. Menentukan skor tes awal sebelum perlakuan selama tiga kali pertemuan dan tes akhir sesudah diberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan. Dimana terdapat empat alternatif untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak yaitu berkembang

sangat baik, berkembang sesuai harapan, mulai berkembang dan belum berkembang.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala Likert dimana skala Likert terdiri dari empat alternatif. Adapun ketentuan dalam menentukan skor nilai yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4
Skor Nilai Anak PAUD Warci Jaya

No	Deskriptor	Bobot	Kriteria
1.	Jika siswa mampu menempelkan potongan kertas dengan sesuai .	Bintang 4 dengan nilai 10	Berkembang sangat baik
2.	Jika siswa mampu menempelkan kertas namun tidak rapih	Bintang 3 dengan nilai 8	Berkembang sesuai harapan
3.	Jika siswa menempelkan kertas sembarangan tidak sesuai	Bintang 2 dengan nilai 6	Muali Berkembang
4.	Jika siswa tidak menempelkan/kertas masih tersisa	Bintang 1 dengan nilai 4	Belum Berkembang

Mengubah nilai skor siswa dalam skala seratus dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Total Siswa} \times 100}{\text{Skor Total Ideal}}$$

(Sumber :

b. Menghitung data yang berupa hasil tes menggambar siswa dengan menggunakan rumus uji-t:

$$S^2d = \frac{n \sum D^2 - (\sum D)^2}{n(n-1)}$$

$$D = \frac{\sum D}{n}$$

$$t = \frac{D-d_0}{sd\sqrt{n}}$$

Keterangan:

D : Selisih data

Sd : Standar deviasi

n : Banyaknya data

- c. Melakukan analisis perbedaan hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
- d. Setelah uji t_0 dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu menentukan t_t pada titik 5% atau 0,05. Adapun tabel presentase distribusi t yaitu sebagai berikut :

(Budiyono, 2009: 151)

Tabel 3.5
Titik Presentase Distribusi t (dk=23)

Pr Df	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496

- e. Melakukan uji hipotesis
 Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, hipotesis diterima
 Jika hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$, hipotesis ditolak

I. Prosedur Penelitian

1. Tahap Observasi Lapangan

Pada tahapan ini peneliti melakukan observasi lapangan untuk mencari fakta-fakta mengenai penggunaan media kolase, peneliti melakukan observasi lapangan di PAUD Warci Jaya Nyalindung dengan adanya obesrvasi lapangan peneliti akan dengan mudah dalam menentukan judul serta identifikasi masalah.

2. Tahap Penyusunan Proposal

Penyusunan proposal merupakan sebuah skema perencanaan dalam melakukan penelitian, dalam penyusunan proposal dilakukan oleh Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI) secara serentak semua jurusan dibimbing oleh dosen ahli. Hal ini bertujuan agar peneliti mempunyai gambaran langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut.

3. Penyempurnaan Proposal

Penyempurnaan proposal merupakan tahapan untuk menyempurnakan kekurangan baik yang ada dalam perumusan masalah, tujuan ataupun metode. Dalam tahap ini peneliti menjabarkan kembali proposal secara mendetail.

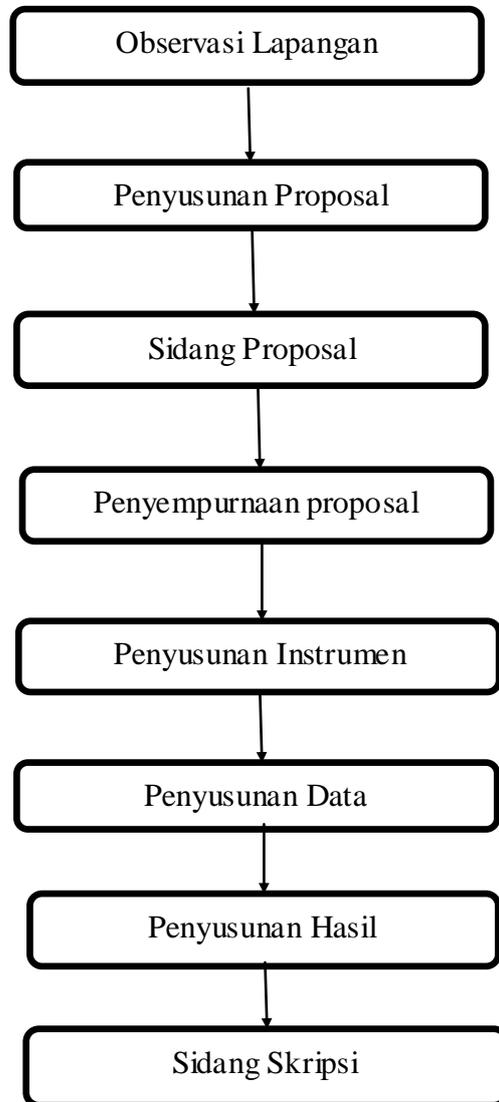
4. Penyusunan Instrumen

Instrumen penelitian merupakan salah satu teknik atau cara yang akan digunakan oleh peneliti (pisau bedah) dalam mengupas cakupan masalah peneliti. Dengan adanya instrument penelitian masalah yang diteliti akan lebih terperinci seperti pola tes, angket, observasi maupun wawancara. Dalam hal ini peneliti hanya menggunakan tes, angket dan wawancara. Sehingga untuk mengetahui penilaian dan penjabaran hasil penilaian.

5. Uji Coba dan Revisi Instrumen

Dalam tahapan ini peneliti melakukan uji coba antara keefesienan instrument dengan keadaan siswa, nantinya jika hasilnya tidak cocok atau pun riabile maka instrumen akan direvisi dengan terlebih dahulu melakukan bimbingan kepada dosen ahli.

J. Alur Penelitian



(Gambar 3.1. Alur Penelitian)

K. Jadwal Penelitian

Adapun tabel kegiatan yang dilakukan selama penelitian yaitu sebagai berikut :

Tabel 3.6
Waktu Pelaksanaan Penelitian (Sugiyono, 2015: 403)

NO	Kegiatan	Bulan Juni				Bulan Juli					Bulan Agustus				Bulan September					
		1	2	3	4	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	3	4	5	
1	Observasi lapangan	■	■	■																
2	Penyusunan proposal				■	■	■													
3	Bimbingan proposal							■	■	■										
4	Seminar proposal										■									
5	Lapangan											■	■							
6	Analisis data													■						
7	Pembuatan draf laporan														■	■				
8	Diskusi draf laporan																	■		
9	Laporan akhir																		■	■

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum

a. Profil sekolah

Nama Lembaga : PAUD Warci Jaya

Alamat : Kp. Cibodas RT/RW. 004/003 DESA Cijangkar,
Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi,
Jawa Barat.

Satus : Swasta

NPSN : 69773865

Penyelenggara

Nama Pengelola : Utri Sutiarsih, S.E

b. Letak Geografis

Lokasi PAUD Warci Jaya berada di Kp. Cibodas RT/RW. 004/003 Desa Cijangkar, Kecamatan Nyalindung, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Jl. Raya Sagaranten No.15 km.13. Letak sekolah ini cukup strategis karena dapat dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat serta angkutan umum jurusan Sukabumi-Sagaranten.

c. Visi, Misi dan Tujuan

Visi

Membentuk anak yang cerdas, baik dan terampil berakhlak mulia, sholeh/sholihah sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri.

Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan inovatif.
- 2) Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.

- 3) Menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian Kompetensi Dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

Tujuan

- 1) Mengembangkan kurikulum dan perangkat pembelajaran yang inovatif.
- 2) Mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 3) Menyiapkan anak didik memasuki jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.
- 4) Meningkatnya profesionalisme tenaga pendidik dalam mengelola pendidikan yang menyenangkan dan berpotensi serta berkualitas.
- 5) Mengembangkan kreatifitas keterampilan anak didik untuk mengekspresikan diri dalam berkarya seni.
- 6) Menciptakan suasana sekolah yang bernuansa agamis dan disiplin.

d. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Kelompok A	: 2 orang
Kelompok B	: 2 orang
Tata Usaha	: 1 orang
Jumlah	: 5 orang

e. Kualifikasi Pendidik dan Tenaga kependidikan

S1	: 3 orang
SLTA	: 1 orang
SLTP	: 1 orang

f. Peserta didik

Kelompok A	: 9 orang
Kelompok B	: 24 orang
Jumlah	: 33 orang

g. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang tersedia di PAUD Warci Jaya diantaranya sebagai berikut:

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Inventaris	Jumlah
1	Ruang Kelas	2
2	Ruang Kantor/Kepala TK	1
3	Ruang Kesehatan/UKS	1
4	Ruang Dapur	1
5	Kamar Mandi/WC Guru	2
6	Kamar Mandi/WC Anak	2
7	Tempat Cuci Tangan	1
8	Ruang Tunggu	1
9	Halaman Sekolah	1
10	Tempat Parkir	1
11	Tempat Sampah	2
12	Papan Nama Sekolah	1
16	APE Luar	5
17	APE Dalam	3

h. Waktu pembelajaran

Hari Pembelajaran : Senin s.d Kamis

Jam Pembelajaran : 09.00 s.d 11.00 WIB

2. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil data-data yang diperoleh didapat pada saat tes awal sebelum diberikan perlakuan dan tes akhir setelah diberikan perlakuan di PAUD

Warci Jaya yang berusia 5-6 tahun. Data yang diperlukan pada penelitian ini yaitu data kemampuan motorik halus anak di sekolah untuk mengetahui apakah penggunaan teknik kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data sebelum diberikan perlakuan selama tiga kali pertemuan (tes awal) dan pengambilan data sesudah diberikan perlakuan sampai kepada tes akhir selama tiga hari. Oleh sebab itu peneliti melihat terlebih dahulu proses pembelajaran yang menuju kepada motorik halusnya dengan menggunakan teknik kolase. Agar lebih jelasnya peneliti menguraikan data-data yang diperoleh selama melakukan penelitian :

a. Proses Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Warci Jaya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan penelitian, kondisi awal kemampuan motorik halus anak pada PAUD Warci Jaya masih rendah, hal ini terlihat dari beberapa hal yang umum diantaranya anak mengalami kesulitan dalam menggunakan tangan maupun jari-jemari tangan dan koordinasi mata tangan dalam melakukan gerakan seperti menempel dengan teknik kolase.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah menempel sesuai pola, menggunting gambar mengikuti pola kemudian menempelkan hasilnya di lembar kerja anak, dengan menggunakan teknik kolase dengan berbagai macam media seperti kertas, daun pisang, dan kapas. Untuk penelitian ini diharapkan anak-anak bisa menggunakan jari-jarinya langsung dalam kegiatan kolase.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih melakukan observasi untuk mengetahui perkembangan awal kemampuan motorik halus anak di PAUD Warci Jaya khususnya dalam kegiatan kolase yang difokuskan pada aspek-aspek sebagai berikut: keterampilan anak

menggunakan tangan kanan dan tangan kiri dalam aktivitas memberi lem, menyusun (menempel) bahan kolase, serta merekatkan bahan ke dalam pola gambar.

Guru melakukan tanya jawab tentang tema dan sub tema. Kemudian guru menjelaskan kegiatan kolase menempel potongan kertas lipat dan kertas koran menggunakan LKA pada majalah masing masing anak. Pada saat kegiatan kolase masih banyak anak yang meminta bantuan guru dalam menempel, dan pemilihan warna kurang bervariasi serta belum bisa mengkomunikasikan hasil karya serta tidak sabar dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut dapat dikatakan kemampuan motorik halus anak masih belum berkembang dengan baik. Anak masih bergantung serta meminta bantuan guru ketika mengerjakan tugas.

Dalam proses pembelajaran teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya terdapat beberapa tahapan yaitu sebagai berikut :

1) Tahapan Perencanaan (*Planning*)

Pada tahapan ini, peneliti melakukan persiapan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun tahap perencanaan pertemuan I meliputi kegiatan sebagai berikut:

- (a) Melakukan kolaborasi dengan guru dalam mempersiapkan kegiatan
- (b) Membuat Rencana Kegiatan Harian (RKH)
- (c) Menyiapkan media pembelajaran dan sumber belajar yang diperlukan
- (d) Menyiapkan alat dokumentasi
- (e) Menyiapkan lembar observasi untuk mencatat perkembangan keterampilan motorik halus melalui bermain kegiatan kolase.

2) Tahapan Pelaksanaan (*Acting*)

Penelitian dilakukan pada 16 Oktober - 03 Nopember 2017 dari pukul 07.30-10.30 WIB, selama enam kali pertemuan.

Dimana dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu sebelum kegiatan dimulai, guru atau peneliti datang lebih awal untuk mempersiapkan alat atau bahan dan sarana/prasarana yang akan digunakan. Adapun pelaksanaannya meliputi tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Berikut uraian proses kegiatan pembelajaran di kelompok PAUD Warci Jaya 2 :

(a) Kegiatan Awal

Sebelum mulai kegiatan pembelajaran terlebih dahulu anak-anak berbaris di depan kelas disiapkan oleh guru untuk mengucapkan ikrar PAUD Warci Jaya. Setelah selesai anak-anak masuk kelas dan duduk melingkar di karpet untuk memulai kegiatan awal. Kegiatan awal dimulai dengan guru mengucapkan salam dan anak-anak menjawab, dilanjutkan dengan berdo'a dan apersepsi kegiatan sebelum pelajaran.

Setelah selesai berdo'a guru menjelaskan tentang kegiatan kolase dan alat/bahan yang digunakan serta memberi contoh cara melakukan kegiatan *kolase*. Anak-anak diminta untuk mendengarkan dan memperhatikan.

(b) Kegiatan Inti

Setelah mendengarkan dan memahami penjelasan dari guru, guru mempersilahkan anak-anak untuk membaca basmalah dan mengerjakan tugasnya masing-masing. Apabila anak-anak sudah selesai mengerjakan kegiatan maka anak dipersilahkan untuk istirahat.

(c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru mengajak anak-anak untuk evaluasi kegiatan dari awal yaitu tanya jawab tentang pembelajaran, selanjutnya guru mengajak anak-anak untuk bernyanyi bersama, berdo'a, salam dan pulang.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya, anak masih mengalami kesulitan dalam tangan maupun jari-jemari tangan dan koordinasi antara mata dengan tangan seperti menempel pada gambar atau pola yang sudah dibentuk. Untuk mengetahui kemampuan anak pada motorik halus melalui penggunaan teknik kolase, guru mulai memberikan penjelasan tentang kegiatan teknik kolase dari mulai mengenalkan alat dan bahan serta memberi contoh cara melakukan kegiatan teknik kolase tersebut. Anak-anak diminta untuk menempel potongan kertas pada masing-masing lembar kerja anak (LKA). Pada proses pembelajarannya, yang kemudian diberikan perlakuan terhadapnya melalui tes, dengan begitu data hasil yang dikumpulkan dapat menjawab bahwa proses pembelajaran teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya mulai ada pengaruh.

b. Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Warci Jaya

Setiap anak mempunyai kelebihan masing-masing didalam masa perkembangannya, padahal semua tahapan perkembangan harus tercapai olehnya bukan hanya salah satunya saja, maka dari itu berbagai macam cara dilakukan untuk memunculkan daya tarik anak terhadap pembelajaran yang berkaitan dengan semua aspek perkembangan anak,

misalkan kemampuan motorik halus ini yang ditingkatkan melalui teknik kolase dengan berbagai media yang berbeda yang dapat memicu daya tarik anak untuk mengikutinya.

Sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan kegiatan tersebut di sekolah untuk melihat seberapa besar pengaruh teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak. Dimana peneliti melakukan uji test terhadap anak kelompok B selama 6 kali pertemuan dengan berbagai macam media yang berbeda dan menyiapkan materi-materi yang akan disampaikan pada anak serta lembar kerja anak.

Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti pada PAUD Warci Jaya yaitu sebagai berikut :

1) Pengolahan data tes

Subjek penelitian atau anak diberikan tes awal selama 3 kali pertemuan terlebih dahulu sebelum diterapkan penggunaan teknik kolase, kemudian tes akhir selama 3 kali pertemuan dengan diberikan perlakuan, untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak dengan melakukan pemelitan selama 3 minggu yang dilaksanakan mulai tanggal 16 Oktober – 03 November 2017 di PAUD Warci Jaya untuk usia 5-6 tahun.

Tes awal dari dilakukan dengan memberikan lembaran tes tanpa memberikan pembelajaran terlebih dahulu, sedangkan untuk tes selanjutnya sampai akhir anak baru diberitahu mengenai penggunaan teknik kolase. Perilaku yang muncul selama proses pembelajaran akan dinilai sesuai dengan kriteria penilaian dengan skor nilai 4-10.

Adapun hasil tes dari kemampuan motorik halus anak disajikan ke dalam bentuk tabel hasil beserta skor nilai tes awal yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Skor Nilai Anak Sebelum Penelitian
PAUD Warci jaya Kelompok B

No	Nama	Skor			Jumlah	Nilai
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3		
1	Aden	4	6	6	16	53
2	Adi R.	4	6	6	16	53
3	Afifa F.	4	6	6	16	53
4	Ainun M.	4	6	6	16	53
5	Anisa F.	6	6	6	18	60
6	Asep E.	4	6	6	16	53
7	Aska P.	4	4	6	14	46
8	Bima S.	4	4	6	14	46
9	Derry A.	4	6	6	16	53
10	Efan	6	6	6	18	60
11	Fani C.	6	6	6	18	60
12	Farida K.	4	6	6	16	53
13	Inaya	6	6	6	18	60
14	Keisya	4	6	6	16	53
15	Khoerunisa	6	6	6	18	60
16	Luthfi	6	6	6	18	60
17	Mutiara F	6	6	6	18	60

18	Najwa S	4	6	6	16	53
19	Natasya	6	6	6	18	60
20	Putra A	4	6	6	16	53
21	Raditia	6	6	6	18	60
22	Raihan P	4	6	6	16	53
23	Riski	6	4	8	18	60
24	Raja F	6	4	6	16	53
Jumlah						1328

Dalam perhitungan skor dari tes awal pada pertemuan satu sampai tiga yang didapat dari hasil observasi dan karya anak, maka peneliti menentukan hasilnya sebagai berikut:

Bintang 4 = 10

Bintang 3 = 8

Bintang 2 = 6

Bintang 1 = 4

Dari hasil data perhitungan pada tabel skor di atas disaat tes awal sebelum perlakuan pada pertemuan satu sampai tiga, diketahui jumlah anak sebanyak 24 dan skor total tes awal yang sudah di presentasikan ke skala 100 yaitu sebesar 1328. Hasil tes awal menunjukkan dua tiga dari dua puluh empat anak memperoleh skor kurang dari 8. Hal tersebut membuktikan bahwa lebih banyak anak yang memiliki kemampuan motorik halus rendah dibandingkan anak yang memiliki kemampuan motorik halus tinggi.

Sedangkan untuk hasil tes sesudah perlakuan yang dilakukan selama tiga kali pertemuan disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Data Skor Nilai Sesudah Penelitian
PAUD Warci jayaKelompok B

No	Nama	Skor			Jumlah	Nilai
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3		
1	Aden	8	8	10	26	86
2	Adi R.	8	8	10	26	86
3	Afifa F.	8	8	10	26	86
4	Ainun M.	6	10	10	26	86
5	Anisa F.	6	10	10	26	86
6	Asep E.	8	10	10	28	93
7	Aska P.	6	8	10	24	80
8	Bima S.	8	10	8	26	86
9	Derry A.	6	10	10	26	86
10	Efan	8	8	10	26	86
11	Fani C.	8	8	10	26	86
12	Farida K.	8	8	10	26	86
13	Inaya	10	10	10	30	100
14	Keisya	6	8	8	22	73
15	Khoerunisa	8	8	10	26	86
16	Luthfi	6	6	10	22	73

17	Mutiara F	8	10	10	28	93
18	Najwa S	8	8	10	26	86
19	Natasya	8	8	10	26	86
20	Putra A	6	8	10	24	80
21	Raditia	8	10	10	28	93
22	Raihan P	6	8	10	24	80
23	Riski	8	10	10	28	93
24	Raja F	8	10	10	28	93
	Jumlah					2069

Hari pertama penggunaan teknik kolase dilaksanakan pada pertemuan ke empat yaitu hari Kamis 12 Oktober 2017. Skor kemampuan motorik halus yang diperoleh saat tes awal menunjukkan hampir semua anak memiliki keterampilan motorik halus rendah dengan perolehan nilai di bawah 8. Namun skor nilai kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun ketika tes yang diberikan perlakuan pertama pada pertemuan ke empat itu ada satu anak yang memperoleh skor nilai di bawah 10, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sudah mulai tinggi.

Pada hari kedua penerapan kemampuan motorik halus yang dilaksanakan pada pertemuan kelima menggunakan teknik kolase dilaksanakan pada hari Senin 16 Oktober 2017. Hasil pencatatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun menunjukkan perubahan jika dibandingkan dengan skor tes yang diberikan pada perlakuan pertama. Nilai skor kemampuan motorik halus ada sepuluh anak yang mendapat nilai 10, berarti kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun sudah ada peningkatan lagi.

Pada hari ketiga penerapan kemampuan motorik halus menggunakan teknik kolase dilaksanakan pada hari Kamis 19 Oktober 2017. Hasil pencatatan kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun menunjukkan perubahan jika dibandingkan dengan skor nilai tes yang diberikan perlakuan pada pertemuan ke enam. Ketika tes yang dilakukan pada perlakuan terakhir 22 anak mendapatkan skor nilai 10, berarti kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun sudah hampir semua anak mendapat nilai sempurna.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu mengenai ada atau tidaknya pengaruh penggunaan motorik halus terhadap kemampuan motorik halus. Dengan demikian, untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh tersebut, maka perlu untuk menguji hipotesis ini dengan menggunakan teknik analisis uji-t. Perhitungan uji-t dalam penelitian ini menggunakan cara manual dan spss.

Sebelum penghitungan uji-t, peneliti terlebih dahulu menghitung mean dari skor nilai yang didapat pada tes awal sebelum perlakuan dan tes sesudah perlakuan. Adapun skor nilai tes sebelum dan sesudah perlakuan dihitung dan disajikan ke dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.4

Hasil Nilai Sebelum dan Sesudah Perlakuan Teknik Kolase terhadap Kemampuan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

No	Nama	Sebelum	Sesudah	d ²
1	Aden	53	86	1089
2	Adi Ramdani	53	86	1089
3	Afifa Fitria	53	86	1089

4	Ainun Mahya	53	86	1089
5	Anisa Fahira	60	86	676
6	Asep Egi A	53	93	1600
7	Aska Putra P	46	80	1156
8	Bima Satria P	46	86	1600
9	Derry Abdullah	53	86	1089
10	Efan	60	86	676
11	Fani Clarissa N	60	86	676
12	Farida Kamila	53	86	1089
13	Inaya	60	100	1600
14	Keisya Belfa M	53	73	400
15	Khoerunissa N	60	86	676
16	Luthfi	60	73	169
17	Mutiara F	60	93	1089
18	Najwa Syakira	53	86	1089
19	Natasya Linda	60	86	676
20	Putra Agustiana	53	80	729
21	Raditia	60	93	1089
22	Raihan Putra P	53	80	729
23	Riski	60	93	1089
24	Raja Firman	53	93	1600
	N = 24	1328	2069	23853
	Mean	55.33	86.20	

Hasil nilai rata-rata atau *mean* sebelum perlakuan :

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{x_1+x_2+x_3+\dots+x_{24}}{n} \\ &= \frac{1328}{24} \\ &= 55.33\end{aligned}$$

Hasil nilai rata-rata atau *mean* sesudah perlakuan :

$$\begin{aligned}\text{Mean} &= \frac{x_1+x_2+x_3+\dots+x_{24}}{n} \\ &= \frac{2069}{24} \\ &= 86.20\end{aligned}$$

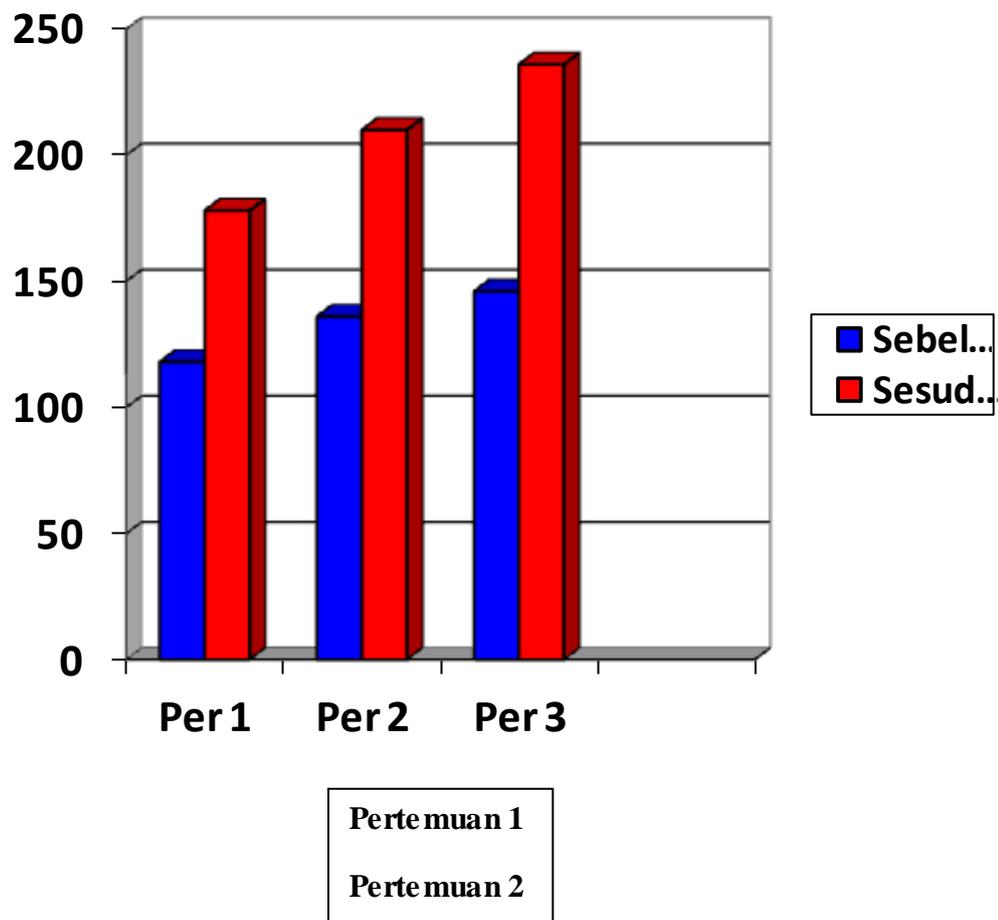
Berdasarkan data nilai mean atau rata-rata di atas, tes sebelum perlakuan yaitu sebesar 55.33 dan setelah perlakuan sebesar 86.20, ini membuktikan bahwa ada peningkatan nilai pada kegiatan teknik kolase yang dilakukan selama enam kali pertemuan dengan tiga

kali pertemuan yang belum diberikan perlakuan dan tiga kali pertemuan yang sudah diberikan perlakuan, adapun hasil peningkatannya mencapai 30.87.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai peningkatan kemampuan motorik halus maka peneliti mencantumkan perbedaan sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan dengan menyajikannya ke dalam bentuk grafik dan tabel sebagai berikut :

Grafik 4.1

Hasil Nilai Sebelum dan Sesudah Perlakuan Teknik Kolase terhadap Kemampuan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun



Tabel 4.5

Perbedaan Sebelum dan Sesudah Teknik Kolase dalam Pembelajaran terhadap Kemampuan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

No	Nama	Sesudah	Sebelum	Gain(d)	d2
1	Aden	86	53	33	1089
2	Adi Ramdani	86	53	33	1089
3	Afifa Fitria	86	53	33	1089
4	AinunMahya	86	53	33	1089

5	AnisaFahira	86	60	26	676
6	AsepEgi A	93	53	40	1600
7	Aska Putra P	80	46	34	1156
8	BimaSatria P	86	46	40	1600
9	Derry Abdullah	86	53	33	1089
10	Efan	86	60	26	676
11	Fani Clarissa N	86	60	26	676
12	Farida Kamila	86	53	33	1089
13	Inaya	100	60	40	1600
14	KeisyaBelfa M	73	53	20	400
15	Khoerunissa N	86	60	26	676
16	Luthfi	73	60	13	169
17	Mutiara F	93	60	33	1089
18	NajwaSyakira	86	53	33	1089
19	Natasyalinda	86	60	26	676
20	Putra Agustiana	80	53	27	729
21	Raditia	93	60	33	1089
22	Raihan Putra P	80	53	27	729
23	Riski	93	60	33	1089
24	Raja Firman	93	53	40	1600
		2069	1328	741	23853

Mencari gain/d menggunakan rumus :

$$d = \Sigma (X_{\text{sesudah}} - X_{\text{sebelum}})$$

$$= 2069 - 1328$$

$$= 741$$

Berdasarkan hasil data di atas bahwasannya nilai sebelum perlakuan 1328 dan setelah perlakuan 2069 maka diketahuilah perbedaan nilai yang didapat dari hasil tes tersebut dengan jumlah perbedaan sebanyak 741.

Setelah peneliti menghitung perbedaan dari kedua hasil tes tersebut maka tahap selanjutnya yaitu menghitung uji t dengan rumus sebagai berikut :

$$S^2 d = \frac{n \sum D^2 - (\sum D)^2}{n(n-1)}$$

$$S^2 d = \frac{(24)(23853) - (741)^2}{24(23)}$$

$$= \frac{572.472 - 549.081}{552}$$

$$= \frac{23.391}{552}$$

$$= 42,4$$

$$= \sqrt{42,4}$$

$$sd = 6,51$$

$$D = \frac{\sum D}{n}$$

$$= \frac{741}{24}$$

$$= 30,87$$

$$d_0 = 0$$

$$t = \frac{D - d_0}{sd / \sqrt{n}}$$

$$= \frac{30,87 - 0}{6,51 / \sqrt{24}}$$

$$= \frac{30,87}{6,82 / 4,8}$$

$$= \frac{30,87}{1,4}$$

$$= 22,05$$

$$t_{hitung} = 22,05$$

$$t_{tabel} = n - 1$$

$$= 24 - 1$$

$$= 23$$

$$= 1,71088$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui nilai t_{hitung} sebesar 22,05 sedangkan t_{tabel} pada taraf 5% yaitu 1,71088, yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa teknik kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan adanya peningkatan nilai t

tersebut. Karena dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05 atau dengan kata lain pada tingkat kepercayaan 95% sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan teknik kolase.

C. Hambatan-Hambatan Siswa Dalam Penggunaan Teknik Kolase Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Warci Jaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwasannya dalam proses pembelajaran tidak semua kegiatan pembelajaran akan berjalan mulus atau lancar begitu saja, pasti ada hambatan yang mengganggu kegiatan pembelajaran yang bisa disebabkan faktor dari lingkungan atau anak itu sendiri. Seperti halnya kegiatan pembelajaran teknik kolase untuk meningkatkan motorik halus ini, hanya sebagian anak yang fokus terhadap pembelajarannya karena adanya anak hiperaktif di ruangan kelas sehingga konsentrasi anak menjadi buyar dan tidak terlalu fokus.

Selain hambatan di atas yang dirasakan ketika menggunakan teknik kolase ini yaitu :

1) Kurangnya kreativitas

Sebagian besar anak dilahirkan cerdas. Dengan demikian mereka juga dibekali kreativitas. Alam memberikan kepada setiap anak perangkat untuk mengarungi kehidupan dengan bekal itu. Bekal alam memberikan kecukupan bagi manusia untuk mencapai kecakapan hidup. Pendidikan, pada hakikatnya memiliki tujuan yang hakiki yakni humanisasi. Pendidikan memiliki makna dasar memanusiakan manusia. Membuat manusia kembali kepada fitrahnya.

Kreativitas anak teraktualisasi baik ditandai dengan dapatnya anak menyelesaikan masalah yang dihadapi, dapat mengerjakan tugas dengan semangat, rasa ingin tahu yang tinggi, dapat bermain

berimajinasi ketika mengkolase gambar atau bermain peran dan sebagainya. Namun ada beberapa faktor juga yang dapat menghambat kreatifitas anak sehingga kreativitas anak menjadi kurang yaitu ketidakpercayaan anak terhadap sesuatu yang telah dibuatnya, takut dengan hasil yang dibuatnya itu diejek karena jelek, menganggap orang lain lebih bagus dari pada miliknya, anak sering dipaksa, atau anak sering dilarang untuk melakukan sesuatu oleh orang tuanya, dan sebagainya. Sehingga kreativitas anak kurang.

2) Minimnya alat dan bahan

Kegiatan pembelajaran ditunjang oleh ketersediaannya alat dan bahan karena kalau tidak adanya itu kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik dan sulit untuk dipahami oleh anak, karena materi pembelajaran yang disampaikan pada anak harus menggunakan contoh yang kongkrit atau nyata dengan menggunakan alat bantu yaitu bahan dan media pembelajaran.

Maka dari itu peneliti berusaha untuk menyediakan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran seperti bahan alam, agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik.

3) Anak belum berkembang dalam menempel teknik kolase

Dalam kegiatan pembelajaran tidak semua anak berkembang dalam pencapaian kemampuan motorik halus ini, pasti ditemukan anak yang belum berkembang dalam hal yang tidak mau dilakukan sama sekali oleh si anak, sehingga perkembangan motorik halus dalam kegiatan menempel anak belum berkembang dengan baik dan akan berpengaruh terhadap temannya yang lain, jika seandainya temannya malas untuk menyelesaikan tugasnya maka anak yang lainpun akan mengikutinya tidak mau menempel teknik kolase.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan angket hasil tersebut dapat disimpulkan perlu adanya penyediaan bahan-bahan

yang unik dan gambar bentuk gambar yang menarik untuk anak, agar anak mau untuk mencoba dan tertarik untuk menempelkannya di lembar kerja miliknya, serta memberikan motivasi kepada anak-anak yang malas untuk kegiatan menempel teknik kolase ini.

B. Pembahasan

1. Proses Penggunaan Teknik Kolase Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Warci Jaya

Setiap pembelajaran yang didapatkan dari sekolah pasti memiliki tujuan yang berguna untuk anak, apalagi pada usia ini banyak sekali kemampuan yang harus dimiliki dan dicapai oleh anak, salah satunya yaitu kemampuan motorik halus, motorik halus merupakan pengembangan kemampuan anak dalam menggunakan jari-jarinya, khususnya ibu jari dan jari telunjuk. Motorik halus merupakan suatu kemampuan perkembangan anak yang dilakukan dengan teknik-teknik tulisan ataupun tempelan (Martinis, 2010: 134).

Maka dari itu untuk mengembangkan kemampuan motorik halus tersebut, peneliti menerapkan teknik kolase. Teknik kolase merupakan sebuah teknik menempel berbagai macam unsur kedalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru (Syakir, 2013: 1).

Peneliti menggunakan teknik kolase dalam proses pembelajaran yang diterapkan selama tiga kali pertemuan, sedangkan pada awal sampai tiga kali pertemuan peneliti belum memberikan perlakuan. Adapun media yang digunakan yaitu dari bahan alam seperti menggunakan kapas, kertas dan daun pisang.

Hal ini berdasarkan pendapat Syafii (2013: 5) yang mengemukakan bahwa bahan kolase bisa berupa bahan alam, bahan buatan, bahan setengah jadi, bahan jadi, bahan sisa atau bekas dan sebagainya, seperti kertas koran, kertas kalender, kertas berwarna, kain perca, benang, kapas, plastik, sendok es krim, serutan kayu, serutan pensil, kulit batang pisang kering, kerang, elemen elektronik, sedotan minuman, tutup botol dan

sebagainya. Dimana bahan alam dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu bahan-bahan alam (daun, ranting, bunga kering, kerang, batu-batuan), bahan-bahan olahan (plastik, serat sintetis, logam, karet), bahan-bahan bekas (majalah bekas, tutup botol, bungkus permen atau coklat).

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan selama enam kali pertemuan dengan waktu 30 menit, ada langkah-langkah yang harus dilakukan oleh peneliti dalam pembelajaran menggunakan teknik kolase yaitu peneliti menyiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran, peneliti mengenalkan alat dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, peneliti memberikan contoh bagaimana cara mengkolase dengan baik dan benar, peneliti mengamati proses mengkolase gambar, dan peneliti menilai hasil kerja yang sudah dikerjakan oleh anak. Sedangkan langkah-langkah yang harus dilakukan oleh anak yaitu anak mendengarkan guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan seperti kegiatan mengkolase gambar, anak mengambil alat dan bahan, anak mengkolase gambar.

Langkah-langkah di atas sesuai dengan pendapat Priyatno (2010: 11) bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam keterampilan kolase dari melepas bahan, mengenali bentuk bahan, cara menempel yang baik, memilih bahan, dan seterusnya. Bila anak belum memahami dengan baik, ulangi lagi penjelasannya samapai dia benar-benar memahami. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan anak untuk membuat kolase dalam penelitian ini yaitu anak membuat kolase di mulai dari anak mengambil lem dan mengoleskan lem pada pola gambar yang sudah ada, anak mengambil bahan kolase yang sudah diperiapkan kemudian menempelkan satu persatu bahan kolase yang ada pada pola gambar yang sudah diberi lem.

Berdasarkan hasil dari proses pembelajaran teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci Jaya yang dilakukan selama enam kali pertemuan dengan waktu kurang lebih 30 menit, peneliti mulai mengenalkan alat dan bahan yang akan

digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan contoh bagaimana cara mengkolase dengan baik dan benar, peneliti mulai mengamati proses mengkolase gambar yang dikerjakan oleh anak dan peneliti menilai hasil kerja yang sudah dikerjakan oleh anak. Menurut pendapat Priyatno (2010: 11) bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengkolase dari mulai mengenal alat dan bahan, cara menempel, mengenal bentuk bahan dan cara menempel yang baik.

Jadi berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} sebesar 22,05 sedangkan t_{tabel} pada taraf 5% yaitu 1,71088, yang menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka dapat disimpulkan bahwa teknik kolase berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun dengan adanya peningkatan nilai t tersebut. Karena dapat diterima pada taraf signifikansi 0,05 atau dengan kata lain pada tingkat kepercayaan 95% sehingga dapat dinyatakan bahwa kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan teknik kolase.

2. Hambatan-Hambatan Siswa Dalam Penggunaan Teknik Kolase Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Warci Jaya

Hambatan merupakan halangan atau rintangan yang dihadapi oleh anak sehingga pembelajaran tidak maksimal atau terganggu. Hambatan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi sehingga menyebabkan terganggunya kegiatan pembelajaran. Menurut Rahyubi (2014: 225) faktor yang mempengaruhi motorik yaitu :

a. Perkembangan sistem saraf

Sistem saraf merupakan bagian dari tubuh manusia yang mengkoordinasi dan menstransmisikan sinyal ke dan dari bagian lain tubuh. Saraf yang menstransmisi sinyal dari otak disebut saraf motorik. Dimana dalam sistem saraf ini harus berkembang, karena

jika ada hambatan atau gangguan pada sistem sarafnya maka otomatis motorik anak tidak akan berjalan dengan baik.

b. Kondisi fisik

Berjalan atau tidaknya kegiatan pembelajaran itu dipengaruhi oleh kondisi anak, karena jika kondisi anak tidak baik, sakit, mood yang jelek, maka pasti akan mempengaruhi proses pembelajaran sehingga dalam mengerjakan teknik kolase anak tidak bisa maksimal.

c. Motivasi yang kuat

Dorongan dari orang terdekat merupakan hal yang penting untuk anak, supaya anak semangat dalam mengerjakan sesuatu, karena tanpa adanya motivasi atau dorongan yang kuat maka anak tidak merasa diperhatikan sehingga membuat suasana hatinya menjadi buruk. Dorongan tersebut bisa dilakukan oleh peneliti sehingga anak tertarik dan mau mengerjakan tugas teknik kolase dengan baik dan benar.

d. Lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang kondusif merupakan keadaan yang tenang sehingga mendukung terlaksananya proses pembelajaran. Karena anak lebih nyaman dalam mengerjakan sesuatu, suasana yang tidak kondusif atau bising maka dalam mengerjakan teknik kolase anak tidak akan fokus.

e. Aspek psikologis

Tingkat kecerdasan merupakan kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru, dengan mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Anak yang memiliki tingkat kecerdasan seperti ini, akan mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, maka dia akan mudah untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu.

f. Usia

Usia menentukan berhasil atau tidaknya pembelajaran. Karena jika pembelajaran yang diberikan tidak sesuai dengan perkembangan atau kemampuan motorik halus anak, maka anak akan merasa kesulitan untuk mengerjakannya.

g. Jenis kelamin

Laki-laki dan perempuan sangatlah berbeda, mereka mempunyai ciri khas masing-masing dimana perempuan lebih fokus dalam mengerjakan sesuatu sedangkan laki-laki gampang untuk teralihkan.

h. Bakat dan potensi

Hasil bagus atau tidaknya penggunaan teknik kolase terhadap perkembangan motorik halus ini, dipengaruhi oleh bakat dan potensi anak, jika anak sudah mempunyai bakat kreatifitas yang tinggi maka pembelajaran teknik kolase anak akan baik dan bagus. Karena orang yang mempunyai bakat lebih mudah untuk menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus tersebut dibandingkan anak yang lain.

Berdasarkan kesimpulan dari atas maka hambatan-hambatan siswa dalam pembelajaran teknik kolase anak usia 5-6 tahun di paud warci jaya. Hambatan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi sehingga menyebabkan terganggunya kegiatan pembelajaran. Menurut Rahyubi (2014: 225) faktor yang mempengaruhi motorik yaitu : (1) Perkembangan sistem saraf, (2) Kondisi fisik, (3) motivasi yang kuat, (5) lingkungan yang kondusif, (6) Aspek psikologi,

(7) Usia, (8) Jenis kelamin dan (9) Bakat dan potensi. Adapun kegiatan yang mampu mereka lakukan sesuai dengan tahapan perkembangannya yaitu, menulis, menggambar, merobek, mencongkel, membongkar, memotong kertas, menempel melipat dan memberi warna. Bahwa perkembangan anak usia 5-6 tahun diantaranya anak mampu mengkoordinasikan mata dan tangan. Contohnya seperti menempel dan mengisi pola sederhana.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak tidak hanya karena memiliki kondisi fisik yang sempurna tetapi juga harus ada bakat dan potensi yang dimiliki sehingga dapat distimulus dengan berbagai permainan. Tidak hanya kondisi psikologis juga mempunyai peranan penting dalam hal ini. Dengan memberikan kesempatan dan lingkungan yang baik serta menyediakan sarana dan prasarana motorik halus anak akan dapat dikembangkan. Perkembangan motorik anak usia dini harus diperhatikan, dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak. Perkembangan motorik setiap anak berbeda-beda, sesuai dengan stimulus dan faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak. Jika stimulus yang diberikan kepada anak tepat dan sesuai dengan usianya maka perkembangan motoriknya berkembang secara optimal.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik kolase ini berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak di PAUD Warci Jaya. setelah diberi perlakuan dengan teknik kolase kemampuan motorik halus anak meningkat. Terlihat pada saat anak melaksanakan kegiatan teknik kolase anak sudah dapat dengan baik mengkoordinasikan gerakan mata dan tangannya, dan anak sudah dapat dengan baik menggerakkan jari-jemari tangannya saat menempel dan mengoleskan lem. Permainan kolase membantu dalam perkembangan motorik halus anak karena memiliki kegiatan - kegiatan yang mampu yang menstimulus motorik halus anak.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal observasi anak kelompok B berada pada kriteria belum berkembang pada pertemuan pertama belum berkembang dengan dilakukan tindakan menggunakan bahan kertas dan bahan alam, dan meningkat pada pertemuan ke empat, pertemuan ke lima dan pertemuan ke enam yang bahannya ditambah menggunakan bahan kertas, bahan alam dan bahan buatan menjadi kriteria berkembang sangat baik. Anak sudah mampu melakukan kegiatan kolase sesuai dengan aspek-aspek perkembangan anak usia 5-6 tahun yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian dan elaborasi. Anak sudah mampu membuat bentuk tempelan dari bahan kolase dengan bervariasi, menggunakan dan mengkombinasikan lebih dari tiga bahan dalam membuat kolase, membuat hasil karya kolase sendiri dan berbeda dengan yang lainnya serta anak sudah mampu mengembangkan ide terhadap hasil karyanya secara luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak kelompok B PAUD Warci Jaya tahun ajaran 2017/2018 dapat meningkat melalui kegiatan teknik kolase. Adapun pengujian dari hipotesis, observasi menunjukkan bahwa dalam penggunaan teknik kolase terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di PAUD Warci jaya meningkat dengan hasil $t_{hitung} = 22,05$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1,71088$.

Dan hambatan-hambatan siswa dalam pembelajaran teknik kolase anak usia 5-6 tahun di paud warci jaya. Hambatan tersebut terjadi karena adanya faktor yang mempengaruhi sehingga menyebabkan terganggunya kegiatan pembelajaran. Menurut Rahyubi (2014: 225) faktor yang mempengaruhi motorik yaitu : (1) Perkembangan sistem saraf, (2) Kondisi fisik, (3) motivasi yang kuat, (5) lingkungan yang kondusif, (6) Aspek psikologi, (7) Usia, (8) Jenis kelamin dan (9) Bakat dan potensi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diusulkan beberapa saran yang akan disampaikan kepada guru, pengelola PAUD, dan peneliti lain, sebagai berikut:

1. Lembaga Pendidikan

Sebuah lembaga pendidikan hendaklah melakukan pembinaan secara kontinyu terhadap para guru dan orangtua murid. Cara yang dilakukan diantaranya, melakukan pembelajaran teknik kolase. Hal itu dilakukan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

2. Pendidik/Guru

Lebih ditingkatkan untuk kreativitas anak dengan banyak cara yang dapat dilakukan, dengan teknik kolase diantaranya, menempel dari bahan alam dan kertas. kepada para guru/pendidik PAUD untuk melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran sehingga memotivasi guru membuat atau mengembangkan media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kreativitas dan kemampuan motorik halus anak.

3. Orangtua

Kolase dapat menjadi pilihan aktivitas pembelajaran di rumah. Aktivitas ini tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi juga untuk meningkatkan kreativitas, melatih konsentrasi, mengenal warna, mengenal bentuk, melatih memecahkan masalah, melatih kepercayaan diri, dan melatih kesabaran. Orangtua dapat membimbing anaknya saat membuat karya kolase di rumah, disamping anak akan menyukainya anakpun tanpa sadar sedang berlatih motorik halus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Budi, Ika M. (2011). *Perkembangan Anak*. Yogyakarta: PT. Grasindo
- Budiyono. (2009). *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Candra, NofraL. (2012). *Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. (2010). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 58 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Direktorat pembinaan TK dan SD.
- Indriana, Dina. (2010). *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA Press
- Jasa Ungguh Muliawan. (2016). *Mengembangkan Imanjinasi dan Kreatifitas Anak*. Yogyakarta: Gava Media
- Masitoh. (2010). *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nia Nuraida. (2013). *Pembelajaran Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun*. Jakarta: Literia Prenada Media Group
- Nurani, Yuliani Sijiono. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Pevi Revina. (2011). *Kemampuan Motorik Halus Anak*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachmawati. (2010). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Jakarta: Kencana
- Rahyubi, Heri. (2014). *Teori-teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media
- Silawati. (2012). *Perkembangan Motorik Halus Anak Usia 4-5 tahun*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: ALFABETA
- Sujiono, Yuliani N. (2013). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Negri Jakarta.

- Sujiono, Bambang. Dkk. (2010). *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Jakarta
- Sumanto. (2009). *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Susila, Rudi, Riyana, Cepi. (2009). *Media Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima
- Suryadi, Maulidya dan Ulfah. (2013). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Syakir Muharrar. (2013). *Kolase, Montase, Mozaik*. Semarang: Erlangga Group
- Usanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: kencana Prenada media Group
- Yamin, Martinis. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada.